**18 April 2018**

**Lokasi Wawancara : Ciputat, Tangerang Selatan**

**Narasumber : Ibu Iis Soelaeman**

**M : Bisa diceritakan profil dan latar belakang budaya dari Ibu Iis sendiri?**

I : Nama saya Iis Solaeman. Saya itu asalnya dari Jawa Barat. Berarti kan suku sunda ya. Tapi Sundanya tanggung, ayah saya Cirebon, dan Ibu saya Majalengka. Berarti kan untuk Bahasa, bahasanya campur kan antara Bahasa sunda dan Bahasa jawa. Kemudian untuk pendidikan, lulusan saya di sastra Indonesia di Universitas Padjajaran. Kalau saya pekerjaan sekarang, saya penulis tapi dari rumah. Sebelumnya, saya di Kompas Gramedia di Tabloid Nova. Saya sebagai pimpinan redaksi. Tapi saya memilih untuk pensiun dini karena umur saya sudah 50 tahun. Pada saat ada program pensiun dini dari Kompas Gramedia, saya sengaja ambil program pensiun dini tersebut dan sekarang memilih ambil pekerjaan dari rumah saja. Itupun kalau saya mau. Tapi pekerjaan utama saya sekarang, saya punya yayasan, yaitu yayasan selebral palsy. Itu merupakan komunitas orang tua yang memiliki anak penyandang selebral palsy. Selebral Palsy itu dalam Bahasa Indonesianya adalah kelumpuhan otaklah. Yang terjadi pada anak-anak dari kelahiran sampai dengan tumbuh kembang usia anak. Gitu. Karna kan, saya memang punya anak saya di rumah satu yang menyandang selbral palsy. Sebenarnya saya sudah lama buat yayasan itu, yaitu dari 2010. Tapi kan dari kemarin kemarin itu masih saya sambi sambil bekerja tapi sekarang saya fokus disitu. Sekarang saya lebih banyak memberikan edukasi buat orang tua yang memiliki anak selebral palsy. Saya kalau edukasinya untuk kesehatan dan informasi tentang selebral palsy biasanya bekerjasama dengan dokter atau sama terapis. Namun untuk berbagi soal pengalaman punya anak seperti ini, biasanya saya yang ngasih info dari pengalaman saya sendiri. Kan anak saya termasuk senior lah dibandingkan anak-anak lainnya. Anak saya kan umurnya udah 20 tahun an. Di komunitas itu beragam anaknya, ada yang baru lahir, ada yang baru dua tahun, ada yang baru tiga tahun. Pastinya mereka kan masih blank. Lebih apa ya? Hmm, lebih pada penguatan bahwa punya anak yang seperti itu, hidup akan baik-baik saja. . Ngga papa kok. Tapi mungkin aka nada treatment lebih terhadap anaknya itu. .

**M : Terus anak mba Iis saat ini ada berapa dan namanya siapa saja mba Iis?**

I : Yang pertama itu namanya Eraldiansyah, dia sudah bekerja. Profesinya dia di media juga, Cuma bedanya dia di media digital di mahaka group. Usianya saat ini 26 tahun. Kemudian yang kedua itu adalah Rana, yang sakit itu, sekarang usianya akan 21 tahun. Kemudian yang kecil adalah Azmi, dia baru mau 12. Namanya Muhammad Azmi Mahendra, umurnya 12 baru mau lulus SD tahun ini. Minggu depan dia udah mau UN nih. Dia nanti mau UN dari kamis sampai sabtu, kemudian sekolahnya di hari senin. Yang kecil ini sekolahnya yang beragam, itu merupakan sekolah nasional plus namun tidak berbasis agama. Jadi sekolah itu beragam, jadi semua agama itu ada. Angkatan Azmi kan siswanya adanya 34 ya, 34 anak itu jadi semuanya ada. Beragam. Ada yang Islam, Hindu, Budha, ada yang Kristen, ada yang Katolik jadi lengkap. Jadi saya bisa memperkenalkan keberagaman. Jadi sekolah nasional plus ini, memang sekolahnya kecil. Memang muridnya sedikit, satu angkatan itu hanya saru kelas, jadi siswanya 1 kelas itu paling banyak 35 atau 36. Ya gitu gitu deh. Angkatan Azmi aja ada 34,. Ya, sebetulnya sedikit ya. Pas TK aja ada yang 2 (dua) kelas. , karena kalau TK kan satu kelasnya hanya sedikit, yaitu satu kelasnya 20. Memang sekolahnya itu difokuskan supaya guru-gurunya dapat merhatian per siswanya dan memang kapasitas kelasnya pun tidak besar. . Karna kan memang terimany selalu sedikit. Gituuu..

**M : Kalau anak yang pertama sekolahnya dimana bu ?**

Ngga sama dengan yang terakhir, anak pertama saya malah menyekolahkan ke sekolah berbasis agama., karna biar dapatnya double lah sehingga sekolahnya yang berbasis agama. Jadi pendidikan agamanya sudah dapat di sekolah. Jadi dia dari SD sampai SMP di sekolah berbasis agama. Memang dapat banyak sih soal ilmu pengetahuan memang dapat di sekolah itu, namun kalau saya ajak ngobrol dalam kehidupan sehari hari, yak an agama itu pedomannya, panduannya. Ilmu pengetahuan itu sebagai panduanya, namun kita implikasikan ke perilaku. Anak saya sih sebenarnya baik baik saja, tapi saya lihat di berbagai pikirannya itu, terkadang ada yang ekstrim, yaitu mudah sekali untuk menyalahkan orang lain. Mudah sekali bilang atau bertanya kok orang itu suka begitulah beginilah atau yang paling dasar, kakak itu sering banget bertanya “bu, dia kan Kristen?’ Saya jadi mikir kok dia nanya gitu ya , memangnya kenapa ya. Dari situ saya belajar, tapi kan untungnya dia terbuka, dia suka cerita nah pas saya masukinnya juga SMA negeri, kan dulu pas kakak SMA, saya mewajibkannya sekolah negeri. Jadi saya bilang, yaudah kamu masuk aja SMA Negeri. Nah pas di sekolah itu, pemikiran ekstrim itu jadi makin besar kan, jadi pas saya ngobrol. Banyak hal yang saya dapatkan, jadi dia ini ceritalah. Jadi dia itu pas di sekolah, belajar agamnya itu, pendekatannya lebih yang nakut nakutin gitu loh. Gimana sih guru-guru zaman dulu lah yang pendekatannya ngasih taunya dengan nakut-nakutin. Misalnya yang ke anak kecil bilangnya “kamu harus sholat loh, kalau ngga sholat, kamu bakal masuk neraka. Nah kayak gitu. Sedangkan kalau dirumah, kan saya tidak memberlakukan seperti itu. Kalauu saya biasanya kalau subuh, ya bangun subuh, kalau dia ngantuk ngantuk ya saya bilang aja “ayou subuh dulu, ngga papa ngantuk. Kalau udah subuh, ya kita bisa tidur lagi kalau adek mau tidur. Kalau saya kan pendekatannya, bukan yang seperti ini : ya, ayo bangun subuh. Kamu nanti kalau ngga shalat subuh, nanti masuk neraka loh”. Saya bukan yang seperti itu, saya malah lebih menciptakan kesadaran bahwa sholat itu harus menjadi kebutuhan. Karna kalau sholat, bacaannya kita resapin. Jadi sampai untuk sholat saja, kita satu persatu mengupas dari niat, niat itu maknanya apa. Bacaanya itu apa. Kenapa gerakan sholat itu , harus ada yang begini ada yang seperti itu. Kalau saya lebih ngasih taunya ke filososfinya. Kalau saya berangkatnya dari situ, dan mereka merasa, hal ang seperti itu yang menyamankan dia untuk termotivasi melakukan ritual agama. Bukan yang ngasih tau “kamu harus sholat, nanti kamu ini itu. Kamu ngga boleh nyontek, kalau nyontek nanti dosanya dicatat malaikat”. Kan jadi kalau penyampaiannya seperti itu, bagi anak kecil jadi menakutkan ya. Kalau saya melihat kasusnya di anak saya sih seperti itu. Pada hal saya mengajaraknya seperti ini “ kamu harus jujur dan percaya pada diri sendiri, pada kemampuan kita bukan pada hasil pekerjaan orang lain untuk kita contek. Semampu kita aja, kalau kita tidak jujur, nanti ini ini ini. Gituloh. Terkadang penyampaiannya lebih kepada alasan kenapa perilakunya harus seperti ini. “Kamu itu harus jujur, kalau kamu ngga bisa ya bilang aja ngga bisa.” Guru itu akan lebih menghargau kalau kamu bilang ngga bisa ketimbang kamu hanya menyontek untuk mendapatkan nilai, kan untuk apa itu”. Jadi saya biasanya penyampaiannya begitu. Kemudian, dia ngerasa dari teman temannya itu, dia bilang misanya “sholatnya kok rajin, tapi dia kok tetep nyontek”. Omongannya bu guru atau pak guru yang bilang bahwa kalau elo nyontek itu adalah perbuatan yang tidak jujur, dan itu termasuk perbuatan yang akan dicatat oleh para malaikat itu sebagai perbuatan yang tidak baik. Omongan seperti itu, kok dirasa tidak mempan, padahal pendekatannya seperti itu. Maksudnya gini, sudah sangat mutlak loh, Allah SWT yang disebut itu saja ngga mempan . Nah dari kejadian itu dia cerita, pendidikan berbasis agama, berdasarkan pengalaman dia ngga pas pendekatannya buat aku. Itu bukan ang diharapkan anak-anak. Nah dari situ saya mempelajari dan saya berlakukan ke anak yang ketiga, saya tidak pengen seperti itu. Jadi penanaman itu di rumah. Maksudnya gini, jadi kalau baca Al Quran, kita ngga sempet, kalau ibu dan anak ngga pas psti ada berantem berantemnya, ngeyel ngeyelan lah soal waktu dan disiplinnya. Jadi dari situ yang merasa lebih baik mereka belajar sendiri kemudian kita panggil gurunya. Seperi guru ngaji untuk ngajarin tajwidnya. Jadi biar lancar bacanya. Bukan kemudian…hmmm, bukan yang seperti ini. Kalau pengetahuan boleh dari manapun, dari bacaaan, bisa juga dari ustadznya, bisa juga dia dengarkan dari ceramah. Tapi, kemudian ketika itu mau kita jadikan perilaku, itu saya sebagai orang tua yang memperkuat itu. . APalagi sekarang, sekarang kan banyak contohnya ya, yang sekarang terjadi kan hasil dari didikan angkatan zamannya saya dulu. Kok sekarang, orang dengan entengnya jadi koruptor, korupsi itu kok kayaknya enteng banget di Indonesia. Padahal itukan adalah prilaku yang di awal itu kita belajar banget tentang jujur. Itu kena banget di anak saya saat di kantor. Dia itu kan spiritnya kayak saya dulu saat bekerja. Ya, kalau bekerja itu ibadah, kita memberikan yang terbaik merupakan cara kita bersyukur. Jika kita memberikan yang terbaik pada lingkungan, buat masyarakat, itu cara kita bersyukur karena Allah itu sedang memberikan kita kesempatan, memberikan kita kemampuan, memberikan kita semuanya gitu. Artinya kita kan udah dikasih nih kepandaian. Jadi kepandaian itu harus kita share ke orang. Kalau kepandaian ini tidak kita share ke orang, maka kepandaian itu hanya untuk sendiri dan itu untuk apa. Misalnya kita punya ilmu pengetahuan dan ilmu pengetahuan itu kita bagi. Jadi berbagi pada orang lain. Pertama, jangan pelit, karna ilmu pengetahuan itu harus tersebarlah informasinya, yang baik ilmu pengetahuan yang baik itu harus tersebar, jangan pamrih karna nanti kaitannya dengan rezeki, karena rezeki itu ngga akan tertukar secara orang. Jadi misalnya kita bekerja nih, kamu punya kemampuan A, yaudah kamu baktikan A itu terhadap masyarakat, baktikan A itu untuk orang orang yang membutuhkan, persoalan nantinya kamu dibayar atas itu semua, ya itu adalah imbalannya. Kalau merasa itu masih tidak cukup, berarti kamu harus melakukan yang lain lagi sehingga orientasinya bukan materi lagi, jadi saya ngobrolnya ke anak-anak saya sudah sedalam itu.

**M : Dalam juga ya mba menyampaikan filosofinya?**

I : Ya, karna perjalanan hidup saya, ya saya ngerasa memang kehidupan saya di kompas gramedia dulu begitu. Agamanya beragam, tetapi secara nilai nilai seperti ini ya sangat bagus lah misalnya tentang kejujuran, tanggung jawab ya dapat aja sehingga dapat saya . Semakin kesini saya semkin kerasa, kalau saya punya kemampuan tapi hanya untuk diri sendiri ya untuk apa. Itu satu. Seseorang itu, sebaik baiknya orang adalah orang yang bermanfaat. Sekecil apapun sebenarnya kita diberikan kemampuan. Bahkan sayapernah kan jalan jalan tengah malam gitu, pulang dari kampung gitu. Terus ketemu satu mobil bak terbuka gitu, isinya pedagang pedagang sayur yang mau ke pasar gitu. Perempuan semua, lalu saya bilang ke A’a yang paling besar itu “A’ itu di kelas mereka adalah orang orang yang tangguh. Di kelasnya mereka adalah perempuan perempuan penuh rasa syukur, karena sebagai perempuan kan dia mampu mencari nafkah untuk keluarganya. Lawan dingin, lawan segala macam, kan mungkin juga kalau malam bagi perempuan kan bahaya, bisa aja ada kriminal dan segala macam. Tetapi, mereka itpun adalah perempuan perempuan ini di kacamata saya dimana mereka adalah perempuan yang bersyukur. Kehidupan yang diberikan Allah kepada mereka itu bekerja keras untuk keluarga, Belum lagi di kelas mereka, mereka termasuk wanita hebat sebagai pedagang, sebagai peremuan yang menembus tengah malam, mereka jualan di pasar . Nah mungkin nanti kita lain lagi, kan pada waktu itu kan saya jadii wartawan, ya akan selalu memberikan informasi yang akurat, saya tidak akan membohongi public, saya tidak akan mau menulis berita yang negative, ya gitu gitu lah, itu dikelasnya ibu. Kalau di kelasnya kamu dengan cota-citamu apa. Nah itu adalah cara kita untuk berbagi ke masyarakat. Memang sih saya tidak pernah pakai ayat ya, karena saya juga tidak hafal. Karna saya tidak mudah hafal dengan ayatnya ini apa ya. Tapi selalu ada kaitannya ke seperti itu. Jadi saya selalu bilang kalau Allah itu selalu adil banget dan semuanya itu diciptakan beragam. Jadi kita tidak perlu mempertanyakan apapun. Ya bahkan kita bisa belajar dari tukang sampah sekalipun. Bahkan artis sekalipun, terlepas dia pasti aka nada positif dan negative, setiap orang akan seperti itu, ya kita tinggal ambil positifnya. Jadi pendekatan agama saya seperti itu sih. Jadi ritual dilakukan iya. Jadi dari kecil saya mewajibkan dengan memberikan contoh, “yuk kita bareng bareng sholat”. Kalau mereka sedang gelisah, misalnya sekarang ini kan menjelang ulangan itu anak saya sedang gelisah. Mereka gelisah nanti bisa atau ngga, terus aku bilang “ ya, kamu memang tepat curhat dengan ibu, tapi yang lebih tepat lagi yang dapat menangkan itu adalah dengan sholat. Ada yang namanya sholat tahajud. “Apa itu?” kan pastinya dia tanya gitu. Ya udah kita jelaskan bahwa itu sholat malam yang kita lakukan akan membuat kita tenang. Kalau kita tidak cukup dengan yang lima kali,saya bilang kalau ibu seperti itu. Kan dia juga suka lihat “Kok ibu malam malam suka bangun?”. Ya saya jawab bahwa untuk sholat tahajud. Saya selalu bilang “untuk ibu, ya lima waktu tidak cukup, ubu juga punya kebutuhan setiap malam untuk bangun, karena ibu memiliki banyak keinginan untuk anak anak ibu sendiri. “ “Oh gitu ya bu,jadi kalau kita punya banyak keinginan, punya banyak kebutuhan ya memohonnya itu hanya kepada Allah bukan pada yang lain. Dengan kamu curhat, ya itu udah tepat. Curhat pada ibu, kamu sedang gelisah ya ngga papa.” Jadi kalau kita menyampaikan kepada anak anak itu dengan alasan logis ya pastinya lebih masuk.

M : Kemudian, untuk pertanyaan yang lebih spesfik,untuk menghadi perbedaan agama, pastinya kan kita memiliki cara pandang yang berbeda dan lain lainnya berbeda juga. Karna itu menyangkut keyakinan juga. Kalau melihat dari perbedaan agama di sekitar anak-anaknya bu Iis. Pastinya yang paling kecil akan pernah tanya, kalau seandainya yang beda agama gini, kita harus bersikapnya seperti ini kita harus bersikapnya seperti apa? Penjelasan seperti apa yang disampaikan mba iis tetapi penjelasan itu masih dapat diterima secara lagi pada anak anak mba iis?

I : jadi untuk saya memutuskan bahwa TK nya anak saya disitu itu. Saya udah tahu nih, pasti dia dari kecil terpapar dari berbagai agama. Kalau TK sebenarnya sih ngga terlalu ya karna sudah terpapar keberagaman. Jadi karna saya juga pengalaman dengan anak yang pertama kan pada saat SMA . Jadi saya udah antisipasi ke anak yang ketiga. Tapi waktu itu dari pengalamannya A’a di sekolah yang beragama malah ngga dapat banyak, situasinya juga kan udah berbeda kan. Sekarang kan situasinya kok kalau berbeda agama itu jadi masalah banget dan sekarang kami tidak ingin itu terjadi pada kami. Akhirnya anak saya yang terakhir sudah sadar sendiri. Misalnya dia bilang gini “ Bu, besok itu libur” Jadi di sekolahnya anak saya yang ketiga ini, jadi tidak hanya hari liburnya saja yang libur tapi kalau ada hari raya keagamaan tertentu, sehari sebeum perayaan dikasih libur dan sehari sesudah juga dikasih libur. Baik itu kenaikan Isa Almasih, baik itu Nyepi, baik hari raya lain apapunlah. Bahkan lebaran sekalipun kan lebih lama ya. Terus dia tanya “ Bu, sekolahku libur, kok sekolah lain tidak libur ya?’ Aku tanya kan, “jadi besok libur apa dek?”. Terus dia jawab libur paskah. Ya terus saya bilang “Oh iya, itu perayaa n untuk agama katolik dan Kristen” Oh iya bu, jadi temen saya bu yang Andrea itu akan ke gereja. Jadi dia udah tahu kewajiban ibadah agama lain ke gereja. Sedangkan kita ibadahnya ke masjid. Waktu ituii pointnya dari libur sekolah. Jadi dari yang anak saya sampaikan lebih mudah saya meresponya dengan cerita bahwa di dunia ini kita diciptakan memang banyak orang yang berbeda agama karna di sekolahnya pun sudah komplit gitu. Waktu itu yang tidak ada hanya Hindu, pas dia SD baru ada yang Hindu. Tapi pada saat TK itu dia belum ada, baru ada Kristen, Katolik dan Islam, masuk SD nya lebih komplit, ada Budha dan Hindunya. Jadi kan enak itu bisa ngejelasin. Makin besar, saya ngejelasinnya begini “bahwa di dunia ini ada banyak agama, tapi kita keluarga kita itu Islam. Jadi menjalankan ritualnya ya secara keagamaan Islam. Misal ke Masjid, kamu diberikan keleluasaan sebagai anak laki-laki untuk sholat jumat. Sekolah pun memberikan fasilitas sholat jumat, meskipun tidak ada masjid di sekolah. Tapi anak-anak kecil itu selalu dianterin ke masjid sesuai dengan agamanya. Jadi agama apapun selalu diantarkan ke rumah ibadahnya bareng bareng. Walaupun naik angkot bareng bareng pergi ke mesjidnya. Jadi saya bilang “ngga ada halangan bagi kamu ngga ke masjid, tapi yang penting kamu tetap bisa sholat, dan sekolah pun menyediakan fasilitas untuk mengantarkan sholat jumat, kan itu jam sekolah ya. Jadi buat kita, agama kita itu Islam, ya menjalankannya secara Islam. Tapi ngga perlu harus mengusik orang lain. Jadi misalnya begini “Azmi tidak perlu mengajak Jonathan untuk ikut sholat jumat, karena memang dia tidak sholat jumat. Yang kamu ingatkan itu teman kamu yang muslim, sesama yang punya kewajiban dalam ajaran Islam. Belajar untuk sholat jumat.” Kan dia pada saat itu kelas 1 dan kelas 2 SD , jadi belum punya kewajiban. Tapi sudah saya ingetin kalau kamu sudah akil baligh maka kewajiban itu sudah menjadi mutlah menjadi kewajiban kamu. Sekarang kamu masih diingatkan tapi nanti kamu harus punya kesadaran sendiri. Kaya gitu… Terus, karna dari kecil saya didiknya seperti itu,. Jadi, sampai sekarang dia sih belum pernah menanyakan. Jadi memang di sekolah nya juga pada saat berdoa, morning prayernya itu dipisah. Yang Islam berdoanya dengan cara Islam dan Kristen dengan cara Kristen. Jadi dipisah dulu untuk morning prayer, terus baru masuk ke kelas. 30 menit untuk morning prayer yaitu berdoa sesuai dengan agamanya masing-masing. Memang doanya agak panjang jadi 30 menit. Selain berdoa, mereka membahas sesuatu lah berkaitan dengan perilaku keseharian namun dikaitkan dengan agama masing masing. . Jadi yang penting ada dasar agamanya. Sekolahnya itu seperti itu.

M : Jadi pada saat awal pertama kali Azmi masuk TK yang memang sudah beragam, pasti kan kalau anak kecil itu polos banget kemudia dia pernah tidak bertanya bahwa kok doanya berbeda ya, atau apanya yang berbeda yang dipertanyakan? Apakah Azmi pas melihat perbedaan itu langsung vocal mempertanyakan?

I : Kalau Azmi sih biasa yah, pastinya melihat dulu. Interaksi dengan mereka sehari hari. Justru pada saat dia dekat. Pada saat dia ada pengetahuan lebih banyak. Azmi malah pengen ngobrol gitu tentang itu. Misalnya “ Bu, kalau di Kristen itu. Yesusnya itu kok dibilangnya Tuhan Anak ya?”. Terus saya jawab “ Pengetahuan ibu untuk hal hal seperti itu sangat minim, aku ngga pernah mempelajari agama mereka” Tapi aku lebih menekankan begini bahwa di Islam sebetulnya Yesus itu kan Nabi Isa, itukan adalah Nabi. Ya memang ada, betul… Isa Almasih itu ada, sampai saya sebut dalam ayat ini itu ini itu. Tapi aku ngga mau bilang kalau itu salah ataupun bener. Aku hanya menyebutkan ke anakku bahwa Bunda Maria yang ada di Kristiani itu ada juga di Al Quran yaitu SIti Mariam yang memang melahirkan tanpa ada suami. Ada di suratnya juga, tapi saya tidakk berani mengatakan bahwa itu salah. Itu semua harus dipelajari betul. Jadi kalau aku tidak mau mempelajari agamanya orang lain. Kalau ibu lebih baik mendalami, apa yang menjadi agama kita sehingga kita itu melakukannya karena kita yakin, pengetahuannya dan tidak mudah goyah gitu. Tapi itu tidak perlu diperdebatkan gitu. Saya sih pernah bilangnya gitu, itu gak perlu diperdebatkan. Misalnya ada yang bilang ke Azmi “ kok kamu sholat sih, sholat koh harus 5 kali” misalnya kalau ada yang jahil seperti itu. Itu ngga perlu diperdebatkan. Tinggal bilang aja bahwa “Di Islam itu, sholat itu adalah cara kita berkomunikasi dengan Tuhan, Allah. Itu juga adalah salah satu cara untuk memohon, menjadi dekat dengan Tuhan kita”. Jadi jangan lalu diperdebatkan karena ngga akan ketemu. Kalau kita perdebatkan cara kita dengan cara mereka maka itu tidak akan ketemu, malah yang ada salah salahan. Tapi yang paling benar, menurut kita yang Islam. Agama yang paling sempurna adalah Islam, ada ayatnya. Bahkan ayat itu selalu kita sebut dalam sholat kita. Bahkan kita sebut dalam doa kita ya bahwa kita ridho Islam adalah agama kita. Allah adalah Tuhan kita dan Nabi Muhammad adalah nabi kita. Dalam doa itu kan selalu ulang ulang doa itu setelah sholat. Jadi yang penting jangan goyah. Jadi saya bilangnya begitu. Tapi kan saat dia di lingkungan sosialnya yang beragam dan interaksinya mulai intens kan, dia kan tahudengan ritual ini, ritual itu, sebenarnya dia bisa saling cerita. Kalau paskah kan seperti ini. Tapi kan pas kecil kan dia hanya “oh iya, gitu” hanya untuk tahu aja ceritanya. Jadi saya selalu bilang “Jadi, agama itu untuk memperbaiki akhlak kita. Kita tidak perlu mempersoalkan agama lain bahwa itu beda, mungkin saja beda. Yak kan nabinya juga lain, tapi untuk kita yang menganggap sempurna itu agama kita. Tapi apakah jika kita merasa agama kita sempurna, terus apa juga boleh untuk menyalahkan dan menghina agama lain? Tidak, kan kita tidak punya hakanya. Kita kan termasuk pemeluk juga, bukan pemilknya. Agama Islam kan sebenarnya mudah, kita memang diwajibakan untuk menjadikan Islam tuntunan kita. Terus kalau seperti out, apakah kita punya hak untuk mengatakan bahwa agama di luar Islam itu jelek, salah iniloh ituloh. Kayaknya bukan deh, karna itu bukan hak kita. Kemudian, saya ke persoalan penciptaan. “ Tidak mungkin Allah tanpa maksud menciptakan makhluk yang beragam, agama yang sangat beragam. Kalau Allah mau menciptakan satu ya pastinya akan satu. Kalau Allah mau menciptakan senada ya pastinya senada. Jadi ya itu aja, tidak perlu disalahkan, ngga usah berantem karena agama. Sepanjang kita tidak mengusik orang lain, orang lain juga tidak akan mengusik kita. Nyatanya kan tidak kan.

M : Pernah tidak bu Iis menjelaskan manfaat tidak mengusik perbedaan agama atau agama orang lain?

I : Saya lebih ke soal begini, bahwa sebetulnya orang lahir dari meninggal adalah masa hidup di dunia kan. Ya Azmi sudah taulah kalau nanti akan ada kehidupan setelah meninggal. Jadi nanti kita akan meninggal dan akan ada kehidupan setelah kita meninggal. Nah, kenapa kita tidak diciptakan di dunia ini yang disebut damai, karena kan memang diciptakan sudah beragam . Pohon aja beda beda tapi semua ada manfaatnya. Kita juga ada jumkah hewan yang bisa dimakan, bisa tidak. Jadi itu juga pasti ada manfaatnya. Manusia juga pasti diciptakan beragam, ada yang putih, ada yang hitam, ada yang coklat matang, mata bermacam macam, rambut bermacam macam. Agama pun bermacam macam. Kenapa harus dipersoalkan. Kalau misalnya kita menganggap Islam adalah agama yang paling sempurna, terus semua manusia harus memeluk agama Islam, ibu bukan kita yang menilai biar Allah SWT. Begitu Tuhan mengatakan kun fa ya kun, maka terjadi, terjadilah. Kita dikirim ke dunia itu kan untuk beribadah. Nah itu tugas saya satu yaitu untuk beribadah. Itu kan banyak sekali dengan kehidupan masyarakat. Kan kehidupan kepada masyarakat itu harus baik. Contoh sederhananya aja kita mengambil waktu di jalanan, kita termasuk orang yang baik. Kemudian kita membantu orang yang kelindes mobil. Di agama kan tidak diajarkan kalau kita harus menolong hanya untuk sesama saja. Jadi kan dari situ pendekatan aslinya Jadi kan kita tidak perlu harus mempersoalkan perbedaan. Terus saya juga fokus kalau kita itu harus damai bentuknya yaitu kita harus berani menerima perbedaan, berani menerima orang itu juga berbeda. Jangankan yang berbeda agama, yang seagama aja pasti ada perbedaan pemikirannya. Saya sampaikan itu. Terus saya katakana bahwa “ Tuhan ini menciptakan beda itu pasti ada maksud supaya kita masing-masing itu sabar dan tawakal dengan dan istiqomah itu saja Misalnya gini : “Azmi sudah terlahir Islam dan diajarkan udah Islam dan di hati juga sudah percaya dan yakin bahwa kita Islam, saya sebagai Islam. Jadi jika ada perbedaan yang lain, itu juga ujian bagi kita apakah kita tetep menjadi Islam yang baik tidak goyah kemudian menjadi murtad. Itu juga kan ujian. Tapi di Islam kalau ada agama yang lain agama, masuk ke Islam. Itukan namanya dapat hidayah, kan orang Islam kan. Tapi kalau menurut mereka juga sama seperti itu. Berarti kan berbeda, ya sudah ngga perlu dibarentemin. Yang penting kita yakin jika kita berada di jalan yang lurus. Dalam sholat saja kita sudah berapa kali ya mengatakan kan itu ada di al fatihah kan. Kita itu setiap hari memohon untuk ditunjukkan jalan yang lurus. Pastinya sebetulnya kita sendiri aja sering bengkok bengkok. Tapi dalam sholat itu kita selalu memohon untuk ditunjukkan jalan yang lurus karna kita berpotensi untuk bengkok. Urusin aja yang sudah menjadi kewajiban kita itu, ngga perlu ngurusin orang lain . Kenapa sih kita harus ngobrolin perbedaan karena kita damai aja. Kita juga kan bersentuhan dengan mereka kan pada saat bekerja atau ada kerja bakti untuk buat selokan bareng bareng. Saat seperti itupun kita ngga perlu tanyakan kamu agamanya apa. Karna selokan itu tujuannya mengaliri air di komplek ini agar airnya lancar. Misalnya kamu di sekolah, kan ngga perlu dipertanyakan bahwa apa agama kamu saat melakukan percobaan, misalnya disuruh bikin senter. Apakah kita harus menanyakan agama nya apa. Yang kita tanya pasangnya itu salah atau ngga, arus nya bener atau ngga. Itukan kita kerjakan tanpa harus mempertanyakan agamanya apa.

Sama seperti halnya kalau kita mau memberikan manfaat. Jadi aku bilangnya gini “jangan jangan ya kalau kita beragama dengan baik, membuat orang lain tenang, membuat orang lain nyaman, barangkali dia yang malah tertarik gitu, tanpa kita bermaksud mempengaruhi mereka. Bisa saja mereka menjadikan Islam menjadi jalan mereka juga, bukan tidak mungkin loh. Jadi saya bilang, ibu itu punya teman, satunya Islam satunya tidak. Kalau yang Islam, dia selalu menampilkan sebagai wanita yang sholeha. Dia tiap hari ngaji, ngajinya bagus. Tiap malam, dia sholat tahajud dan memohon sesuatu, sampai teman sebelahnya itu ngerasa. Kok agama kamu itu enak banget ya, asyik banget ya. Ah, pokoknya memberikan komentar baik segala macem deh. Dia tertarik mendengar suara merdunya, dia jadi tertarik tanpa kita harus berbicara yang macem macem, tanpa harus diajarin ilmu pengetahuan apapun, dia memutuskan untuk pindah agama. Kan teman saya ini tidak punya maksud loh untuk menarik pindah agama. Dia hanya menjalankan yang menjadi tuntunan dan kewajibannya dia saja sebagai Islam, ya sholat, terus sholat malam, terus dia ngaji dengan bagus tidak perlu pengganggu. Ternyata ada orang yang tertarik dengan ajaran kita dan memutuskan untuk pindah agama. Ya itulah kalau Allah udah mau kasih hidayah ke orang, kita akan menjadi perantara, tapi si temen ibu ini menjadi perantara untuk temennya masuk Islam. Orangnya sampai gemes, nanti kalau temennya bilang “Gue pengen masuk Islam, tolong ajarin gue dong”. Dianya ngga berani ngajarin, jadinya dia ajakk deh bareng bareng ke pengajian, karena dia juga deg deg an. Ya Allah kok, ternyata kalau Allah sudah memudahkan gitu, orang itu akan sangat mudah untuk menarik agar orang masuk Islam yang memang udah baik.

Balik lagi ke konteks anak saya. Tapi mbak, dalam hal ini saya sangat menekankan ke anak saya untuk tidak berpindah agama. Saya mengatakan bahwa kalau dalam ajaran agama saya itu namanya murtad kaitannya ini ini ini dan kita sudah paham dari kecil bahkan dari kandungan orang tua kita. Saya itu sambil mengusap usap kepala anak sayadengan doa doa secara Islam. Jadi menurut ibu, kita semua ini adalah muslim. Kita sekeluarga itu adalah Islam dan jangan sampai berpindah. Karna Allah SWT pada dasarnya sudah menggariskan pada kita bahwa kita seperti itu. Jadi kita harus pelajari, hayati dan lakukan keislaman itu. Jangan sampai kita bengkok bengkok, karena itu sudah jelas. Bahkan kita selalu minta di setiap sholat, yaitu untuk ditunjukkan jalan yang lurus. Jalan yang lurus itu adalah Islam, Ibu tidak berani bilang apakah agama di luar Islam itu dikatakan tidak lurus, itu hak vetonya Allah saja. Karena ibu tidak belajar ajarannya mereka, jadi ngga tau juga. Bacanya hanya sepintas. Bahaya kalau dipelajari secara sepintas, kecuali dipelajari betul betul. Kita boleh punya keberanian itu. Itu pun kalau kita mau diskusi. Pernah suatu saat saya bilang ke A’a “misalnya kita mau diskusi, contohnya masalah Ahok itu, ya kita diskusikan dengan kepala dingin. Artinya biar ngga berantem masing masing. Jadi saat diskusi, bisa ngga kita melepaskan keyakinan masing-masing supaya agama itu sebagai bahan diskusi sebagai pengetahuan agama. Itu pasti sulit, karena agama itu kan ada di hati, ada di sisi rohaninya kita kan. Jadi kita akan sulit untuk menerima. Milalnya kalau kita Islam, ruh yang ditiupkan kepada aku itu adalah ruh Islam. Ketika kita mau diskusi dengan ngotot ngototan, mau ngga kita melepaskan agama kita masing masing dulu, ya untuk kita tahu pengetahuannya aja, karena nanti yang ada emosi dan yang ada berantem. Makanya ya ngga usah, ngga usah dipersoalkan, ya dibiarin aja bahwa sekarang kan banyak orang mengangkat tangan dan berteriak teriak. Aku bilang “ya justru kita ini sedang memberikan potret Islam yang sangat kasar”. Banyak sekali manusia modern di kota besar menjadi malas beragama, karena potret yang ditampilkan oleh Islam adalah agama yang keras, yang kasar, kejam, kan yang ditangkap mereka seperti itu. Mereka meneriakan kebenaran tapi bukan ke hati, tapi ke emosi orang. Jadi orang kan jadi marah-marahan. Sentuhannya itu harusnya ke hati. Seperti teman aku, sekamar tiap hari, tapi orang itu secara sukarela dan pindah. Kalau sekarang kan ngga. Kan, teriak teriak Allahuakbarnya itu menakutkan bagi mereka. Itukan membuat banyak orang menjadi antipasti. Jangan sampai kita menjadi bagian menampilkan keagamaan kita itu dengan keras, tapi tampilkan lah dengan kelembutan, soalnya sebenarnya kita punya sisi itu. Jangan kita berada pada sisi yang keras, nanti pesannya tidak akan sampai. Kalau kita beragama dengan lembut . Ya harusnya dengan kelembutan, itu mungkin akan menjadi hikmahnya bagi orang lain.

M : Kemudian, kalau kita berkaca pada kasus saat ini, ada kasus yang mengangkat isu agama yaitu kasusnya Ahok? Apakah itu didiskusikan juga anak-anaknya bu Iis?

I : Iya, pada saat ditanya itu penodaan atau bukan sih? Kategorinya sih sebenarnya ya memang penghinaan. Tapi kita lihat dulu, yang menghina itu siapa, kita harus analisa dulu. Ya, Ahok sih ada salahnya, dia berbicara pada konteks yang dia tidak punya kapasitas akan semua itu. Aku bilang gitu, ya sudah dia pasti akan dapat hukuman, kan sebenarnya dia hukumannya sudah dapat. Kemudian, kenapa kita mesti bereaksinya sama kasarnya dengan yang dia lakukan. Jadinya kan semuanya ngga dapat semua. . Kita lihat banyak sekarang yang mundur dari Islam, akhirnya saya kasih contoh juga. Temen temen di kantor ibu, kemudian mempersoalkan keagamaan. Mempersoalkan, kayaknya kita cukup menjadi orang baik saja tanpa perlu agama. Kan jadinya mereka jadi antipati. Kok itu sih yang ditampilkan. Sebenarnya sadar ngga sih, orang orang yang berteriak teriak itu memberikan dampak yang menakutkan sehingga membuat orang menjadi ingin tidak beragama. Kan sayang kalau begitu! Jadinya propagandanya jadi tidak berhasil. Sehingga banyak orang Islam menjadi mundur dari Islam. Ya meski KTP mereka masih Islam, tetapi apakah jadi membuat mereka menjalankan itu. Soalnya kok Islam jadinya begitu, ngga begini. Kok kasar, tidak membuat mereka tenang Harusnya membuat kita nyaman. Kan ngga begitu. Makanya kita jangan ngomong sesuatu di luar kapasitas kita. Nah, kalau kita diskusi misalnya, sama sama dengan orang Islam mendiskusikan, satu ayat tertentu, ya boleh . Berdiskusikan, mau ngomongin tentang pemahamannya mau kemana mana, ya wajar saja kita diskusikan. Tetapi jika kita mendiskusikan dengan orang yang tidak mengerti. Ya, jadinya kan hanya debat kusir lah ya. Satu lagi nih, sebenarnya kita tidak paham, kita mencoba untuk menganalisa sih tapi kita tidak punya pemahaman. Ya itu juga jangan. Karna itu akan bahaya buat kita. . Jadi harusnya jangan begitu. Saya sih bilang ke anak anak bahwa dia salah, dia bicara di luar kapasitasnya dia. Dia kan bukan orang Islam tapi dia ngutip-ngutip ayat itu, mau itu nantinya videonya dipelintir lah, mau dipotong lah, ya itu lain soal. Tapi pada saat dia mengatakan seperti itu saja salah, ya itu berarti sudah..salah. Jadi jangan bicara yang tidak menguasai persoalannya. Itu satu. Juga kita juga ngga boleh bicara agamanya orang lain, karena kita tidak menguasai agamanya orang itu. Kalaupun kita punya pengetahuan, kita tidak punya keyakinan. Jika kita mau bicara kok Tuhan loh 3, kita memang punya pengetahuannya tapi tidak punya keyakinannya kan. Berarti orang yang punya keyakinannya akan marah kan mendengar hal itu. Dia punya pengetahuannya dan punya keyakinannya. Nah! Sama. Kita juga punya pengetahuan dan keyakinan terhadap agama kita. Jadi, kalau sudah disinggung, sudah pasti kita akan marah. Jadi jangan membuka peluang untuk itu, biar kita hidup damai. Seperti halnya Azmi, di sekolah ya beragam tapi ya damai-damai saja. Aku di kantor ya damai-damai saja, di kantor A’a beragam ya damai damai saja. Kita masih tetap menjalani ibadah sesuai dengan keyakinan kita. Pada saat kita sholat, ya kita harus sholat. Masih nyaman loh, masih ada musholanya, masih ada mukena yang bersih, setiap lantai kantor itu ada musholanya. Musholanya nyaman dan tidak sumpek. Kita harusnya bersyukur seperti itu. Maksudnya, yaudahlah jangan mempersoalkan hal hal yang diluar kapasitas kita. Aku tuh suka mikir, kenapa kita diciptakan beragam, ada yang baik ada yang jahat, ada yang jelek ada yang bagus. Pasti Tuhan itu ada maksudnya., mungkin ini sikap yang paling terakhirnya, kalau aku tuh ngga mau ribut dan saya tidak mau mengajarkan anak-anak saya berada di lingkaran yang ribut dan penuh emosi tersebut. Toh kita baik-baik saja kok dengan keragaman ini. Kenapa kita harus mempersoalkan lagi. Ya, baik baik saja. Sampai saya bilang gini… hmmmm… Dunia ini memang isinya beragama, kemudian orang orang itu mempersoalnya “oh kita mayoritas, kalau mayoritas harus didahulukan”. Ya ngga gitu ya.

M : Mba Iis, apakah untuk menanamkan nilai-nilai toleransi ke anak-anak mba Iis, mba Iis menyampaikan manfaat dari toleransi itu dengan contoh contoh atau bahasa persuasive tertentu?

I : Jadi untuk kehidupan bermasyarakat, kita itu memang harus menciptakan suasana damai. Perbedaan itu menjadi memperkaya. Misalnya di kompleks, kompleks itu kan orangnya beragam. Ada yang Hnidu, ada yang segala macam, di cluster aku. Dan clusternya juga cukup besar. Coba kalau tukang kebersihannya milih-milih, saya mau bersihin yang Islam saja. Pastinya yang lainnya marah marah dong. Kan semuanya punya tanah disini. Ya perbedaan itu dikesampingkan dulu. Dikesampingkan itu belum tentu disepelekan ya. Kan menyesesuaikan dengan kepentingannya. Kepentingannya kan beda beda, misalnya kepentingan untuk membuat lomba 17 an, kepentingan kerja bakti,. Itu kan tidak perlu pakai dasar perbedaan itu. Kan kalau damainya itu kan tujuannya untuk kepentingan kebersihan lingkungan. Kan berarti kita menggunakan cara acara bersih itu seperti apa sih, berarti kan harus ada yang nyapu, ada yang untuk buang sampah, dan itu membutuhkan kerjasama tanpa melihat perbedaan. Manfaat damai itu kan untuk seperti itu. Atau pada lingkungan yang lebih luas, kemajuan peradaban juga akan diperoleh jika kita bekerja sama satu dengan lainnya. Yang masing-masingnya punya pengetahuannya sendiri sendiri. Seorang dokter kalau dia tidak memiliki keahlian dalam farmasi, dia juga ngga akan bisa. Ya, dia darimana mendapatkan obat jika tidak dari farmasinya. Kemudian, ahli farmasi tidak juga bisa bekerja kalau tidak ada orang yang bisa menyediakan bahan baku. Makanya kan mereka itu berbeda tapi tetap harus bekerjasama kan, karena itu kan untuk kepentingan pengobatan, tapi misalnya kita nih, meyakini bahwa misalnya ada orang yang ngga mau berobat itu harus yang sesuai dengan jenis kelaminnya. Kalau laki laki maunya diobati dengan dokter laki laki, kalau perempuan maunya diobati dengan dokter perempuan. . Itukan soal lain, kalau hal ini kan masih ada pilihan. Misalnya kalau kita mau ke dokter kandungan, ada nih pasien yang maunya ke dokter kandungan perempuan. Ya ngga masalah, karena masih ada pilihannya dokternya perempuan juga. Tapi… ini andai ya, andai di situ hanya ada satu satunya dokter yang ahli penyakit X dan dia ternyata laki laki dan bukan Islam, ya ngga masalah dong kan inikan untuk tujuan pengobatan. Tapi saat kita berobatnya untuk niatnya dengan bismillahirahmannirohhim, niatnya kan kita pengen baik, niatnya pengen sembuh, pengen apa. Bahwa nantinya kita ketemunya ahlinya bukan sesuai dengan agama kita ya tidak ngga pap juga. Kehidupan di dunia itu kan seperti itu. Tetapi misalnya di dalam sholat sudah jelas aturannya, yang jadi imam harus laki laki, akil baligh, islam. Nah kalau disitu kita milihnya yang non muslim, itu yang tidak boleh karena kan dalam aturan sholatnya seperti itu. Ya kehidupan di dunia sih seperti itu, perbedaan itu untuk kehidupan bermasyarakat itu, sah sah saja sepanjang kita tidak menyalahi aturannya. Aku selalu bilang begitu. Kita kan bisa tetap tidak melanggar aturannya, tetapi tetap bekerja sama dengan orang yang berbeda agamanya, untuk menghasilkan kebaikan lainnya. Katakanlah campaign, campaign tentang hal tertentu lah, yaitu mengajak anak muda untuk berbagi, bisa saja video graphernya adalah Kristen, yang isinya apa..apa. Tapi kan ngga masalah kalau kita sharing video itu, barangkali banyak orang orang terdorong untuk saling berbagi , malah justru akan membahagiakan diri sendiri. Itu ngga masalah, kan bisa siapa saja yang membuatnya, bedanya kalau A’a kan nanti bismillahirrohmanirrohimnya itu ke Allah SWT, itu kan A’a. Tapi kalau video graphernya itu ibadahnya niatnya beda, ya ngga papa juga, tapi nanti hasilnya juga akan sama. Jadi ngga perlu harus disamakan dengan kita. Meskipun ibadahnya kita berbeda tapi kita tidak boleh memaksakan, yang penting hasilnya tetap bisa bermanfaat untuk kehidupan disini, tanpa harus menyalahgunakan ajaran agama kita. Ya ngga masalah, kan kita niatnya lillahita’ala.

Pernah suatu ketika, Azmi cerita kata ustadz kalau orang tua kita berbeda agama, kita tidak bisa mendoakan mereka. Kita hanya bisa mendoakan di dunia, tapi di akhiratnya tidak bisa. Terus saya katakan “ memang diajaran kita memang seperti itu”. Terus Azmi cerita bahwa dia sering mendoakan teman-teman yang berbeda agamanya. Aku jawab “Memang kamu doanya apa?”. Ya supaya teman teman aku sehat, supaya teman teman aku naik kelas V, supaya teman teman aku sayang sama orang tuanya. “Ya ngga papa, kita kan doanya baik”. Azmi itu kan kalau sholat kan lama. Sampai saya tanya, Azmi doain siapa aja kok lama doanya. Terus Azmi jawab “ Ya aku doain orang tua, aku doain kakak dan A’a dan aku udah doain teman teman. Iya biar temen temen aku jadi anak yang baik. Terus ya saya dukung “ ya baguslah kalau gitu “. “Tapi kan kata pak ustadz kan ngga begitu bu”. Kemudian aku jawab “ Ya, kan kamu doanya supaya temen Azmi jadi anak baik kan. Ya bagus kalau gitu. Kan kita di dunia ini maunya semuanya baik, ngga ada orang jahatnya. Ya ngga papa”. Tapi ya dia kaitkannya begitu, kalau orang tua beda agama berarti aku ngga bisa doain ibu kalau ibu bukan Islam”. Terus saya bilang “ Ya memang kalau dalam Islam ada yang begitu”. Jadinya doanya kan terputus kan, makanya kita harus kuat, ya kita jadi Islam yang tidak tergoyahkan. Pelajari terus, resapi terus, jangan sampai berpindah. Nah, akhirnya aku bisa masuk kesitu tuh. Aku itu kan bukan seperti orang yang menjadi sangat liberal, beda agama itu masih diperbolehkan oleh mereka. Orang berpindah sampai berbeda agamanya. Kalau saya tidak sampai seperti itu. Tidak ingin juga sampai seperti itu. Buat itu berbeda itu yasudah hanya dalam kehidupan bermasyarakat, yang itu adalah masyarakat. Tapi untuk keluarga inti saya, saya selalu mendoakan supaya tetap Islam sepanjang hayat. Ya kalau nanti kita meninggal tetap dalam kondisi Islam. Kalau sekarang kan kesitu kan orang-orang. Itu yang saya bilang, kadang kadang kebebasan juga sudah keblablasan, keblablasan juga yang disebut dengan toleransi, dengan entengnya jika orang mau menikah dengan berbeda agama langsung pindah. Kalau saya sih tidak seliberal itu, tapi kita harus menghargai saja ada orang yang berbeda-beda. Pencipta saja sudah membuat berbeda, kenapa harus dipersoalkan.

M : bagaimana menurut mba Iis cara komunikasi yang ideal untuk menanamkan nilai-nilai toleransi ke anak supaya tidak salah persepsi dan bisa diterima secara logis oleh anak-anak?

I : Aku itu kalau ke A’a, kalau yang besar aku selalu bilangnya “kita itu, masa sih hati kita itu semudah itu, hanya karena mengucapkan kemudian hati kita semudah itu, dengan mudah kita tertarik, yak an keimanan itu ngga segampang itu. Kok kita sendiri jadi ngga yakin dengan keyakinan kita sendiri. Berarti ada yang salah nih dengan diri kita,kalau misalnya bisa sampai terganggu kalau kita mengucapkan selamat hari raya ke agama lain, atau misalnya saat weekend kita libur kumpul dengan keluarga lah yang beda agama. Karna mengucapkan itu kita langsung meyakini keyakinan mereka kepada kita. Karna menurut aku sampai sekarang pun pemahamannya aku beda. Pemahaman aku tentang nabi Isa misalnya antara yang aku pelajari dengan yang mereka pelajari itu berbeda. Buat aku ya aku ngga berkeberatan juga gitu loh jika di kantor ada orang yang natalan. Oh ya libur libur, selamat natal ya, selamat natal juga ya buat keluarga. Aku tidak merasa gampang terganggu, tidak merasa khawatir. Ke anak-anak itu, aku itu yang paling sebel sama orang yang mengajarkan agama dengan menakut nakuti itu menjadi ngga bener gitu. Karna menurut aku, agama itu bisa menjadi sesuatu yang dibutuhkan. Sesuatu yang dicari. Sesuatu yang diyakini. Dulu itu aku pas kecil, aku itu pernah denger bahwa dulu orang kan pas mengajarkan dan menanamkan nilai nilai tertentu dan agama sejak kecil. Kemudian pada saat remaja mengalami masa nakal atau bandelnya. Ada di satu titik dimana dia kembali ke apa yang telah dia pelajari waktu kecil. Dan itu itu aku yakin banget, karena kan aku belajar ilmu parenting, jadi 5 tahun pertama si anak, itu kan yang akan tertanam kan bahwa nantinya akan ada tambahan sana sini, lingkungan dan sebagainya. Tapi sebagai dasar biasanya di 5 tahun pertama dan sebenarna itu adalah dari ajaran orang tua, 5 tahun pertama itu kan. Walaupun misalnya, ada masa TK. Ah, hanya seminggu 3 kali, berapa jam sih pengaruhnya sekolah. Kalau aku mikirnya sih gitu. Tapi kalau masalah ngaji, kan saya itu ngajinya ngga bagus. Jadi perihal ngaji, saya panggil guru ngajinya sendiri. Tapi untuk urusan pengalaman, kita sering bareng-bareng, kan enak ya ada Youtube ya, misalnya mengupas apa, misalnya ada tontonan di TV, misalnya acara Quraish SHihab membahas 1 ayat dan kita diskusikan bareng bareng. Biasanya kan ada acaranya di sore hari tuh. Jadi enak tuh. Saya dapat informasi dari ahlinya, tapi kemudian implementasi dari keseharian, kita sesuaikan dengan kehidupan di rumah. Misalnya soal berkasih sayang , misalnya soal apa soal apa, aku kaitin tuh dengan gaya kami di rumah, kondisi kami di rumah itu seperti apa, aku masukin, Tapi pengetahuannya itu aku dapatkan dari orang lain. Soalnya pengetahuan agama ku itu tidak banyak kan. Ya aku kan masih terus belajar kan. Aku juga pernah mendiskusikan bahwa anak anak itu surganya kan di ibu. Tapi terus aku bilang, seorang ibu itu kan akan menjadi pintu surge buat anak-anaknya. Tapi sebetulnya bagaimana anak-anak itu akan berbakti pada orang tuanya, tapi harus gimana dulu orang tuanya. Tapi sebetulnya surga aku pun di anak-anak. Karena kalau aku ajarinnya ngga bener, berarti kan nanti anak-anak aku akan jadi bandel. Kemudian, anak yang durhaka, pastinya aku akan dimintai pertanggung jawaban kenapa kamu mengajari anak kamu sehingga anak kamu menjadi bandel, sesuatu yang membuat anaknya tidak jujur, perangainya buruk nantinya kan aku akan diminta pertanggung jawabannya. Jadi aku itu tidak egois, pokoknya surga kamu ada di telapak kaki ibu ya. Ngga seperti itu. Ya mereka harus sadar aja, kalau ibunya memberikan kasih sayang, ya berarti nanti mereka berbalik untuk mendoakan yang baik baik buat ibunya. Doa yang tidak terputuslah karena mereka itu, kalau jadi anak yang baik akan disayangi ibunya. Kemudian, aku pendekatannya surga neraka. Aku pernah bilang gini “ Apakah kita masuk surga, apakah kita masuk neraka, semuanya adalah haknya Allah SWT. Karna yang tahu persis hitungannya dan yang tahu persis hati seseorang kan kita tidak tahu. Bisa saja tampilannya senyum tapi hatinya nonjok. Misalnya saja tampilannya baik, tapi hatinya ngga ikhlas. Jadi ngga ada yang tahu kan. Jadi bukan seperti itu pendekatannya. Tapi pendekatanku lebih seperti ini, saya pernah tanya “Dek, kok kalau Azmi di sekolah, kok pengen cepet cepet pulang?”. Terus dijawab “Ih… kan aku kangen sama ibu”. Terus saya respon lagi “ Idih…. Hanya 1.5 jam 2 jam doang di sekolah, langsung kangen sama ibu”. Atau pada saat di sekolah “kok adek nelfon terus sih?”, terus dia jawab “iya, kangen dong”. Terus aku masuk tuh. Pada saat situasi tersebut, baru tuh aku masuk “kenapa coba dek, kalau dalam Islam harus sholatnya 5 (lima) kali hari. Itu adalah cara kita rindu dengan Allah, yaitu dengan yuk sholat. Disitu berarti kita sedang berkomunikasi dengan Allah. Seperti Adek bolak balik telfon Ibu di kantor atau pengen cepet cepet pulang ke rumah, yak arena adek kangen sama ibu. Dalam diri manusia selalu ada kebutuhan untuk berkomunikasi untuk dekat dengan orang yang disayang. Kebayang ngga Allah itu sayangnya sama kita seperti apa. Kita dikasih rezeki,kita dikasih kenikmatan, bisa bernafas, bisa berjalan, dikasih ini dikasih ini. Masa sih kita ngga pernah kangen. Ya makanya Allah mewajibkan lima kali. Ya kalau kurang banyak cara lagi lainnya untuk menyampaikan rindu, ya ada sholat sunah, sholat dhuha, sholat sebelum dan sesudah sholat wajib, supaya kita makin dekat dengan Allah. Karna Allah pengen selalu dekat dengan ibu. Nah kan udah tuh, kangen dan berkomunikasi dengan sholat. Setelah sholat juga kana da tuh bacaannya. Sholat itu kan mencegah perbuatan buruk. Jadi kalau habis sholat terus berantem lagi, berarti sholat kita belum bener. Yang ada itu kan kalau sholat itu terakhirnya , assalammualaikum kan kiri kanan, ya karna setelah sholat kita itu siap lagi bermasyarakat, siap lagi berteman, siap lagi ketemu orang, dengan cara yang baik bukan dengan cara buruk sebelumnya. Jadi kalau sebelumnya kita baik, maka setelah sholat akan lebih baik lagi”. Nah Azmi itu sekarang punya kebutuhan untuk sholat. Karna dia bilang aku itu gelisah kalau ngga sholat. Misalnya dia ngantuk nih, cape, habis belajar, ngantuk terus ketiduran. Dia itu bisa kebangun, terus dia istighfar Ya Allah aku belum sholat isya. Kadang aku ledekin gini “ Yaudah tidur aja, kan udah malem juga, adek juga kelihatan cape” Terus dia jawab “ Ngga ah aku sholat aja”. Gitu.. Jadi kalau pendekatannya jika sholat itu adalah kebutuhan kita sebagai manusia, maka orang akan gelisah jika tidak melakukan itu. . Aku kan bilang juga, bagi Allah sendiri, kamu sholat atau ngga itu ngga penting. Maksudnya kita itu sholat untuk diri kita. Gitu… Jadi pendekatannya bukan surga atau neraka, itu diterima atau tidak. Ya itu membuat si anak jadi misinterpretasi. Kemudian, siapakah yang menentukan bahwa nantinya kita masuk surge kalau sudah sholat, ngga ada yang tahu makanya kita disuruh usaha terus. Makanya diulang ulang terus, aku bilang. Doanya diulang ulang terus, bacaannya diulang ulang terus dengan makna yang sama. Ya itu, karena itu kita dikumpulkan nantinya di surge bukan karna dari pemikiran kita. Tapi kan pastinya Tuhan punya cara perhitungannya sendiri. Jadi ngga pernah nakut-nakutin surga neraka, surge neraka. Itu aja.

M : Iya mba bener ya, pendekatan kebanyakan surga neraka, jadi terkadang jadi misinterpretasi ya bi?

I : Iya,, bener banget. Saya itu pernah suatu kecil, ya tapi bukan trauma ya. Jadi kakakku yang paling besar, pada saat itu jaman-jamannya disko lah, dia itu bohong ke bapak ku. Dia bilang, aku ngaji ya. Jadi habis maghrib itu dia selalu pergi ngaji, tapi dia ternyata ngga ngaji, tapi diskolah gitu. Kok gitu sih, kenapa bohong gitu. Terus aku mikir. OH iya juga ya pak ustadz, zaman dulu bilangnya gitu ya, zaman kita kecil pasti bilang “ayo ayo ngaji”. Nah jadi kan anak anak jadi bubar, ya termasuk itu kakakku. Itu ada masanya tuh, saat SMP. Ngakunya ngaji bawa mukena dari rumah, tapi ternyata dia pergi pesta. Kan berarti bohongnya dua kali, berarti gagal dong. Kok dia berani mengatasnamakan pengajian, tapi ternyata dia pesta. Oh berarti aku ngga mau deh kayak gitu. Eh elo ngaji supaya masuk surge, padahal kita kan ngaji supaya membuat hati kita tenang, membuat kita diingatkan bahwa kita itu harus menjadi orang yang baik, menjadi orang yang bisa beginilah begitulah. Itu sih…

M : Berarti dengan pendekatan surga neraka ke anak anak dapat membuat tekanan ya mbak ke anak anak?

I : Oiya, karna pastinya akan membuat mereka tertekan, padahal anak-anak itu kan perlu penyampaian yang logis, paham gitu filosofisnya. Kan karna kalau pendekatannya surga neraka, kemudian dengan pemaksaan untuk melakukan ritual beragamanya dengan pemaksaan. Maka suatu saat ketika dia sudah menentukan sikapnya, itu tidak akan berhasil kalau pendekatannya seperti itu. Karna dia akan lebih takut kepada ibu bapaknya dibandingkan dengan Tuhannya sendiri. Bukan diciptakan kebutuhan bahwa kita rindu loh dengan sang pencipta. Kita sholat yuk, doa lebih lama. Nah itu ah cara kita yang bener. Kan wujudnya tidak terlihat. Ya kalau cara sufi, cara kita bercinta dengan Tuhan yaitu pada saat sholat dan berdoa kan. Pertemuan yang sebetulnya benar benar spiritualnya terasa, karena rohaninya yang bertemu. Bukan badan kita, kalau badan kita kan disini sini aja. Jadi Bahasa anak-anak aja yang dipakainya. “kan kangen, yuk kita sholat” kalau kita rindu. Aku tuh selalu bilang Allah itu selalu dekat, dan selalu ingin berdekatan. Jadi kalau kita ingin selalu dekat dengan sang pencipta, ya dengan cara kita bedoa. Kalau sholat dan doa kita udah bener, kan kita akan selalu ingat “Oh, ini nih ngga boleh. Oh, Allah itu melihat kita, Oh, Allah itu tidak menginginkan kita berbuat jahat. Jadi tidak boleh berbuat jahat kepada sesame manusia, tapi harus berbuat pada sesama yang juga berbeda dengan kita. Dalam kehidupan masyarakat ya seperti itu, ya kalau ngga kita gimana yah nantinya.

M : Mba untuk menyampaikan nilai-nilai toleransi tersebut, biasanya mba Iis menyampaikannya di semua momen atau pada saat momen yang serius aja mba?

I : Kalau untuk waktu khusus untuk membicarakan nilai-nilai toleransi itu sih ngga ya. Jadi misalnya kita nonton, kemudian tontonannya nyinggung itu, kemudian langsung jadi bahan buat obrolin bahwa perbedaan itu akan menjadi berkah jika kita bisa bersikap damai semuanya. Artinya hidup jadi nyaman, segala sesuatu dan peradaban juga akan cepat majulah, jika kita bisa bekerja sama dengan berbagai perbedaan ini. Bisa dari tontonan, bisa kita ketika keluar rumah, lagi ketemu apa, ya apapun lah. Itu bisa jadi bahan diskusi. Jadi tanpa harus ada peristiwa Ahok kemarin sekalipun, sudah jadi biasa gitu di kami membicarakan tentang toleransi itu. . Kemudian kan pada saat kasus Ahok kan terus menerus ya, kan terpapar terus ya, di tontonan , dimana dimana, di berita, di medsos, yang akhirnya menjadi bahan diskusi yang lebih sering . Tapi sih kalau di aku sih ngga sesering orang orang lainnya juga sih. Karena pada dasarnya, karena dari dulunya sudah biasa. Malah dulu aku pernah bilang bahwa ahok melakukan kesalahan , tapi kemudian kita pun bereakasinya juga salah juga. . Gitu sih.

M : jadi terlalu reaktif gitu mba reaksi kita?

I : Nah, itu. Aha.. dan seterusnya sudah… bahwa perbedaan itu biasa. Ya kita tinggal sampaikan kalau kita jangan ngomong yang bukan dalam kapasitas kita. Supaya kita tetap damai. Kalau momen khusus yang dikhusukan gitu sih ngga ya untuk mendiskusikan hal hal seperti itu. Bisa aja pada saat kita pergi ke restoran, ketemu yang berbeda dengan kita ya kitanya biasa aja. Misalnya, kalau kita ketemu yang matanya sipit sih kita sudah biasa ya Nah, sekarang itu kan banyak juga yang kulit hitam kan disini. Terus kita ke mall, ada yang kulit hitam, terus aku bilang “ ya coba kita bayangin, sekarang kita bisa kumpul dalam satu kota saja. Jadi satu BSD doang, kita bisa ketemu dengan orang yang bermacam macam. Indonesia aja sudah ngomongnya dengan Bahasa lain lain . Misalnya kita ketemu di sebelah kita orang Jerman, bapaknya ibunya orang Indonesia. Terus kok tiba tiba ada orang Nigeria. Kan artinya, makn kesana berarti kan dalam satu kota itu akan memungkinkan gitu, dari berbagai negara ada. Coba kebayang kalau kita tidak menghargai perbedaan. Mau jadi apa? Itu aja kalau sama tetangga, kalau yang bukan muslim aja musuhan . Kebetulan kan di tempat aku itu banyak kos kosan. Jadi kan mahasiswa dari negara mana, ada pertukaran mahasiswa gitu dari negara mana. Kan jadi kelihatan tuh. Kok ini ada kulit hitam, oh berarti mereka lagi sedang magang gitu berapa bulan di Tangerang. Aku bilang “ kebayang ngga, kita sudah bisa ketemu, itu sudah jadi tetangga kita loh, walaupun untuk 3 bulan, ya kalau kita tidak menyesuaikan. Masalahnya orang itu harus menyesuaikan dengan lingkungan dia tapi kita juga kan harus menyesuaikan dia sebagai tamu, misalnya dia tiba-tiba punya kebiasaan apa.. ya udah.

I: biasa aja ya..

M: heeh biasa aja, gausah yang terlalu gimana-gimana, karena kalo itu ya gak nemu-nemu berantem mulu

I: emosi mulu, kapan tenangnya ya..

M: heeh jadi ya baik-baik aja sih

I: hmm terus gini, seandainya kalo kan misalnya keluarga kan beragam banget ya apalagi kalo dengan kasus-kasus yang mengangkat isu-isu agama gtu kan jadinya yang mungkin tadinya keluarganya yang biasa aja jadi ikut-ikutan reaktif juga gitu, terus kemudian menyampaikan kepada anaknya juga berlebihan juga gitu ya istilahnya yang tadinya gak perlu diperbedatkan jadi diperdebatkan gitu. Jadi harus yang gimana ya.. persepsinya juga salah, kemudian menghina juga ya karena memang terpancing juga kali ya dengan situasi saat ini yang mengangkat tentang keagamaan yak an, terus kemudian kalo anak-anak kan mereka karena masih ngikut ya, ya anak-anak dibawah umur pasti masih ngikut orang tua ya, nah itu justru akan ketanem ya.. maksudku gini.. Azmi itu kan pasti masih ikutin saya, ibunya, tapi kalo Aa kan pasti udah punya sikap sendiri, dia sudah dewasa gitu. Untungnya aja tidak bersebrangan gitu dengan Azminya, nah kebayang kan kalo misalnya berserangan akan berantem.. banyak sih soalnya kaya gitu kan banyak juga. Terus kalo misalkan kaya idealnya itu harusnya seperti apasih untuk yang namanya keluarga-keluarga itu.. ya istilahnya memberi masukan lah pada komunikasi keluarga saat ini terkait dengan menanggapi keberagaman. Kira-kira masukan dari mba Iis seperti apasih? Harusnya seperti apasih komunikasi yang ideal untuk menanggapi keberagaman itu

M: hmm untuk menanggapi keberagaman, komunikasinya harus seperti apa ya gitu?

I :Hmm sebenernya gini ini kan juga sebenernya gabisa diobrolin saat ini, ini kebetulan aja momennya sedang sekarang isunya sedang begitu sehingga bisa dijadiin bahan. Tapi kalo sebelumnya, potensi para orang tuanya itu sebetulnya sudah ada ya akan sulit sih, kalo menurut aku ya.. di keluarga itu kalo misalnya memang orangtuanya sudah seperti itu, sudah sulit..

I: udah homogen, udah fanatic

I: heeh misalnya, cuma sekarang kan gini, hmm apa.. di kelompok masyarakatnya ini kan makin terkotak-kotak kan sebetulnya, sehingga itu yang dibawa kerumah. Jadi maksud saya, saya gak ngertinya begini.. kita ini sekarang saya ini memberi saran kepada para orangtua yang masih terbuka seprti saya, kalo sudah seperti itu kan sulit mba. Kalo yang sudah dia pada dasarnya sudah mengkotak-kotakan dirinya, sehingga keluarganya pun akan ikut mengkotakan diri juga dong. heeh heeh kalo misalnya masih yang sifatnya terbuka tapi dia kaya yang masih ngikut-ngikutin arus, ya masih punya potensi lah. heeh iya, kalo menurut aku sih gini sih kalo di keluarga itu hmm komunikasi itu, aku tau ya ilmu komunikasinya apa, tapi aku selalu nyebut komunikasinya harus hati-hati. Kita gabisa tidak melibatkan hati, karena ini kan persoalan kita sedang meletakkan dasar-dasar perilaku terhadap anak, panduannya apa? Panduannya kan ada banyak, terutama pasti agama, yang kedua pasti kan panduan moral secara umum juga kan kita punya ya kaya misalnya berbuat baik, kita tidak hmm apa.. jujur, bertanggung jawab, mandiri.. itu kan sebetulnya juga umum pun ada ya, di agama apapun ada ya. Artinya kan kita punya kedua panduan kan yang pertama memang sekitar agamanya masing-masing, yang kedua memang panduan moral secara umum. Nah itu, kemasannya orangtua itu memang harus pake hati, arinya bukan dengan hm reward dan punishment, itu nanti deh, belakangan, yang pertama tuh itu dulu gitu loh. Kita itu mengkomunikasikan apapun itu pake hati orangtua dulu pendekatannya terhadap anak-anak, nah ya terkait dengan keberagaman, itu kan gini kita punya panduan yang kedua tadi soal agama dan moral secara umum, kemudian kita punya cara berkomunikasi yang pake hati, nah yang mau kita bahas adalah keberagaman. Kita ngomongin manfaat tentang kehidupan nah dari situ, bahwa kehidupan kita didunia ini kan memang isinya sudah beragam tapi kita ini kan harus diciptakan secara damai, satu kemajuan demi kemajuan ya kan.. damai ini kan juga terkait banyak hal kan, damai itu bisa terjadi kalau sendi-sendi yang lain terpenuhi satu sama lain saling menghargai. Satu sama lain saling menghormati. Satu sama lain misalnya tidak saling mau menang sendiri. Meletakkan kepentingan bersama, gitu-gitu kan. Mau mengalah dan lain sebagainya hmm bisa diciptakan kalau kita bersedia menerima keragaman itu. Kalo kita mau satu, hmm ini kita nih kita nih manusia biasa yang tidak mungkin menciptakan dunia ini untuk apa..? inklusif ya? Eh ekslusif ya

M: iya eksklusif

I: eksklusif ya.. gak mungkin, karena emang kita gak diberi wewenang untuk itu kalo menurut aku, kita diciptakan ini tuh gak diberi wewenang untuk menjadikan dunia ini eksklusif, kalo hmm ketika kita keluar dari rumah mungkin kita bisa menciptakan dunia sama gitu, walaupun nanti ketika mereka dewasa, ketika anak-anak dewasa bahkan mungkin terjadi perbedaan. Misalnya satu ya agamanya kan sama, yang sudah diajarkan oleh kita pun sama tapi ketika satu anak dengan anak yang lain beda itu kan juga kita harus menghargai, Karena esensinya sebetulnya sama loh,esensinya loh. Tiap anak itu misalnya ingin tetap menciptakan rumah itu bersih, rumah itu damai, rumah itu nyaman, rumah itu apaa., tapi mungkin kan semua orang punya cara yang berbeda, jadi ya gapapa juga, sepanjang tidak menyalahi tujuannya. Nah di bermasyarakat itu juga gitu, keberagaman itu memang sebuah keniscayaan kalo aku bilang memang sudah sudah terjadi gitu dari sejak diciptakan pun memang sudah beragam sekali, gak bisa tiba-tiba dijadiin sama, untuk apa itu satu.. bukan wewenang kita juga hmm jadi ya memang harus yang harus ditekankan justru di keluarga itu ya kalo emang mau ya missal orang tua muda yang sedang punya anak itu justru menerima perbedaan, bahwa berbeda itu fine-fine aja, tidak perlu jadi masalah, dari berbeda itu justru jadi memperkaya, bukan menyempitkan ya tapi justru memperkaya, mau memperkaya batin mau memperkaya lahir sebetulnya pada kenyataannya itu.. asal kita mau ininya aja. Dan jangan takut, jangan punya ketakutan gini loh, ketakutan tergoda kemudian kan sebetulnya sekarang yang punya saya gak ngerti apakah agama lain juga punya kekhawatiran tentang agamnaya masing-masing atau gak tapi yang jelas, kalo saya orang Islam, orang Isalm tuh seperti punya ketakutan tentang keislamannya gitu loh

M: iyaa.. kaya ragu..

I; nahh.. kenapasih harus punya ketakutan itu? Kalo semua orang masing-masing kuat, aku kan kekuatan itu harus ada tanpa harus melemahkan orang lain gitu tanpa harus menyerang orang lain, sebetulnya kuta kalo kitanya kuat

M: heeh bener banget

I: ya kan kenapa harus dengan melemahkan orang lain atau kitanya sendiri ketakutan nanti Islamnya jadi inilah itulah ada isu apalah, gausah kalo menurut aku

M: soalnya itu udah keyakinan kita, kita yang harus kuat dengan itu, gitu..

I: iyaa. Maksud aku masa sih cuma makanya aku suka.. tapi saya gamau juga ya ada orang kemudian jadi antipati gitu terhadap Islam atau bahkan mundur dari keislamannya gitu, jangan deh.. karena sebetulnya itu udah tuntunnan yang paling sempurna kalo saya mau ngomong sebagai orang Islam. Tuntunannya itu sudah sempurna, tinggal kita menyempurnakannya di implementasinya gituloh. Bukan di. Ajarannya sendiri sudah gak ada yang salah gitu, gak mungkin ada yang salah, orang terjaga kok kesuciannya gitu loh. Tinggal kita mengimplementasikannya bagaimana, tentu bukan dengan cara kekerasan. Tapi dengan cara, ya itu tadi supaya kita didunia ini sama sama majunya sama sama sejahteranya, sama sama punya kesempatan menghirup udara bersihnya bareng-bareng gitu loh. Menyerap pengetahuannya juga bareng-bareng dengan suasana yang damai. Ya harus saling.. dulu kan bahasa kita kan toleransi ya baik-baik aja gitu kalo sekarang kan bener kalo saya suka mikir ini desainnya rapih ya desain politiknya gituloh. Karena sebenernya kita tuh kemaren-kemaren ini kan rasanya sudah baik-baik saja dengan perbedaan itu kenapa sekaranh tiba-tiba jadi masalah gitu.. gapaoa juga tapi kita juga jangan anti, misalnya ada juga kan orang jadi berlebihan ya, maksudnya gini, saya mau ngebalik nih misalnya gini, ada orang islam yang mau belajar tentang keislamannya, misalnya ketika dia berpergian atau dalam keseharian pun dia sangat menjaga soal halal dan haram. Kalo menurut saya itu bukan karena dia tidak menghormati perbedaan, bukan, karena dia sedang berusaha, bahwa memang ajarannya itu kok. Bahwa kita memang harus memperhatikan bahwa ini halal ini haram. Nah tapi sekarang, orang islam yang sekarang nih ya saya gausah jauh-jauh lah di kantor tiba-tiba tuh mempersoalnkan persoalan kaya gitu, masa sih dia rewel banget sih, gini gini gini, kalo nenurut aku ya keragaman juga gak harus dicari kesitu, maksudnya gausah di selewengkan kesietu. Dengan kita menghargai, maksud aku gini aku bisa menghargai ada orang makan babi, tapi kamu juga harusnya menghargai aku yang tidak makan babi, gitu. Ya gak perlu juga sih dia ya misalnya dengan apa, misalnya dengan pilihan restoran itu ya tinggal piih restoran yang bisa dimakan bareng-bareng dong, gitu. Kalo lo pengen makan babi kan lo bisa makan sendiri gitu loh. Gitu kalo aku. Kan sekarang jadi campur aduk tuh orang islamnya sendiri sekarang jadi banyak yang gak jelas kan, jangan begitu juga.. keragaman itu jangan diartikan bahwa kkita jadi boleh nyebrang sana sini lah gak gitu juga, menghargai kan gak harus begitu. Kan cukup dengan misalnya, ya gue tau lo makan babi tapi gue engga jai tapi saya gak perlu merasa takut atau gimana gitu ya engga juga. Itu kan tinggal saya gak makan, udah selesai, dan dia juga kan gak akan bisa maka kan kalo kitanya tegas. Gitu

M: tapi kalo misalnya pada saat cakap cakap itu dominannya mba Iis yang menyampaikan atau mereka juga bisa memberikan pendapatnya juga?

I: Anak-anak? Oiya.. ngga ada yang dominan. iya diskusi aja, diskusi biasa kalo aku sama anak-anak

M: oh gak ada yang dominan ya?

I: hmm gak aku tuh justru malah ngegongnya gitu loh, terakhirnya. Misalnya Azminya lagi ngomong misalnya lagi membicarakan satu topic ya dia akan mereka akan ngomong macem-macem, ini apa ini apa.. nanti aku jadi, lebih ke.. masukin filosofinya. Kenapa itu harus ada, kenapa apa gitu.. sehingga mereka.. ohh iya juga ya.. gitu. Karena kan mereka kan masih di tataran pengetahuan kan. Sementara akunya kan yang sudah segini pasti sudah ke…tataran logisnya, filosofisnya gimana..

I: heeh lebih ke ada hikmah disitunya, ada esensinya, ada apanya gitu gitulah

M: heeh pentingnya seperti apa gitu ya.. Mba parenting yang 5 tahun itu dimana mba? Maksudnya belajar atau training atau gimana?

I: hmm aku kan sebelumnya kerja di tabloid Nacita kan

M: Tabloid apa mba?

I: tabloid Nacita, tabloid Nacita kan tabloid parenting. Tapi memang itu kan psikologi.. kamu jurusannya apa?

M: ilmu komunikasi..

I: oiya jadi dalam ilmu psikologi itu 5 tahun pertama bagi anak, itu tuh menjadi hal yang paling dasar yang kemudian dapat membentuk perilaku mereka di tahap dewasa. Jadi kalo misalkan dia mendapatkan kekerasan, nanti bisa jadi dia jadi pelaku juga atau dia jadi korban, gitu. Tapi kalo misalnya dia dicintai, dihargai, ya dia juga akan memperlakukan orang dengan mencintai juga, menghargai juga, gitu.

M: Berarti belajar dari situ ya langsung diaplikasikan ya mba? Misalnya ketika si Azmi kecil?

I: hmm sering aku wawancara para psikolog itu kan jadi kalo kadang kadang kalo sekarang ini kan ke islam. Kan di islam juga gitu kan. Di islam itu kan masa menyusui dua tahun, ternyata ilmunya ada, memang dua tahun itu, anak itu memang skin contact sama ibunya itu kebutuhannya tinggi dan memang itu sedang pembentukan apa ya namanya. Rasa, basic perasa anak, proses menyusui adalah proses pembentukan basic perasa anak, terutama pada ibunya kan. Ibu adalah orang pertama yang dia kenal kan sejak dia di kandungan, itu dalam islam juga ada, psikologi juga ternyata ngomongnya begitu. Gituloh. Lima tahun pertama itu juga dalam islam kan iya kan, kita ngajarin solat sampe yang dari dede mulai kecil, dari mulai dia diiniin dengarkan ayat-ayat suci ketika tidur diusap-usap dengan doa. Terus.. itu kan akan menyerap kan. Karena kan sebetulnya kita punya energy lain kan selain jasmani, nah disitu pas udah besar baru itu nanti akan muncul menjadi pribadinya dia. Jadi selain pembentukan ini.. sejalan lah maksud aku antara maksudnya pedomannya islam sama norma-norma umum kan sebetulnya tidak ada yang bersebrangan ya kan kaya soal berbagi, empati, yang gitu gitu kan gak mungkin bersebrangan juga. Jadi dari manapun ilmunya, sebetulnya ada, maksudnya kalo emang orang mau pake secara islam doang bisa, lewat pengetahuan umumnya bisa. Kalo soal-soal kaya gitu ya saya memadukan keduanya

M: tapi ada perbedaan mba pada saat mengajarkan, mengasuh si Azmi terkait dengan nilai-nilai yang positif yang salah satunya tentang toleransi lah ya itu sebelum dengan yang diatas dia lima tahun sama. Kalo dibawah lima tahun kan katanya bener-bener menjadi penentu ya perilaku kedepannya.. bahkan sampe perilaku yang agak kekal. Itu yah kalodi bawah lima tahun. Nah kalo misalnya, ada gak perbedaanya kalo missal dibawah atau pun diatas lima tahun ataukan kalo missal dibawah lima tahun dengan mengedepankan contoh-contoh tapi kalo diatas lima tahun lebih ke diskusi atau gimana mba?

I: saya di lima tahun pertama lebih ke contoh, memperdengarkan, memperlihatkan ya.. karena kan itu yang bisa dia lakukan ya. Melihat, meraba, merasakan, nanti ketika sudah besar itu kan bisa sambil praktek. Ngajak dia praktek, misalnya praktek solat, ngajak dia solat, ajarin solat sayanya di depan dianya dibelakang. Atau dia berdiri bacain sendiri ininya nati saya betulin gitu kan surat-suratnya. Sampai kemudian dia bisa melakukan sendiri. Sudah bisa ngobrol, sudah bisa ngobrolin topiknya sendiri, kalo dulu kan gak. Waktu kecil kan gak bisa saya ajak diskusi topiknya kan, kalo sekarang kan bisa. Misalnya topic perbedaan itukan bisa saya diskusikan dengan mereka. Ya kan dia juga sudah terbiasa dengan .. kayanya dia pada saat itu kelas tiga deh, sudah mulai bisa ngobrol dengan bahasa yang dikuasai oleh dia ya. Maksudnya saya yang menyeusaikan.. makin besar kan makin bisa, kaya sekarang kan dia udah kelas enam, ini kan nanti dia masuk ke SMP nya itu Tara Salvia, itu kan saya masukin kesitu kan karena sekolahnya itu pembentukkan karakter. Sama inilah, pembentukan karakter untuk dia itu menggali passionnya dia supaya dia tahu apa yang dia cita-citakan gitu. Bahwa nanti bidangnya bisa berubah, boleh. Tapi saya yakib betul kok di usia remaja sperti SMP, orang itu punya impiannya tuh saat itu kebanyakna. Tapi apakah terwujud atau tidak kan bagaiman kemudian kita kerja kerasnya. Kebetulan di SMP itu dominannya adalah muslim. Perbedaannya adalah islam. Jadi aku kan gak pernah cerita itu yah ke dia, tapi kan lebih ke, nanti kamu sekolahnya disini.. aku jelasin kan sekolahnyab gini gini gini gini. Karenan nanti kita window shopping kan kesekolah tersebut., nah anak-anak biasanya aku ajak liat sekolahnya, ngobrol sama guru-gurunya gitu.. dan dia suka. Dia suka banget sama sekolahnya, karena kayanya asik gitu menurut dia. Nah pas abis tes ternyata dia baru bilang “bu ternyata disitu dominannya islam semua loh” terus aku bilang oh gitu yahh.. ya gapapa juga tapi tetep ada yang lainnya kan kan? Mungkin yang daftarnya tahun ini kebanyakna yanh islam kali ya. Padahal kan dia bukan sekolah islam, sekolah umum juga gituloh aku bilang. Cuma emang yang punya orang islam , gitu. Tapi ya dia tidak berbasis agama juga sebetulnya nah dia pernah nanya gitu.. nah dia akhirnya tau kalo dia masuk ke lingkungan yang hampir sejenis ya. Sementara kan yang di SD ini kan bener-bener, terus pokonya aku blg kalo SMA kamu negeri.. nah pendekatannya bukan gitu lagi, itu kaya real nya kehidupan itu di negeri gitu.nah itu juga berkaitan sama kelas ekonomi yang berbeda-beda, beragam dan banyak, sehingga kompetitif banget kan satu kelas bisa berisi empat puluh lima orang. Kan itu luar biasa berebut perhatian gurunya. Aku bilang ada dua nih yang diperhatikan, anak pinter banget, sama anak bandel banget. Yang biasa-biasa aja udah, pasti gak kepantau sih sehingga kalo kamu butuh guru kamu kamu harus berprestasi, pilihannya itu, karena kalo kamu gak berprestasi gurumu lupa siapa kamu. Gitu. Aku juga bilang gitu. Nah si adek udh blg adek kalo sma negerei aja lebih ask. Kita bener-bener kenal lah orang macem-macem.. ada anak sopir angkot, ada sopir bajaj, duduknya gimana.. trs inilah katanya. Jadi lebih mengasah kemampuan macem-macemnya kita.

M: iya bener, berarti yang dibawah lima tahun suka mempraktekan atau mencontohkannya seperti apa mba yang terkait dengan perbedaan agama?

I: hmm paling gampang dalam soal berbagi ya, itu kan buat anak-anak lebih gampang ya ketimbang kata-kata, jadi misalnya gini, saya tuh kalo dari kota kota tertentu saya bawa oleh-oleh saya bagiin tanpa harus melihat ini siapa, tetangga 10 ke kanan 10 ke kiri, nah kebetulan kita gakpunya tetangga kekanan karena kita diujung kan rumahnya, jadi 10 kekiri harus kita bagi. Jatah lah kana da pak Roni, pak Roni kan orang Kristen, Bu Ketut bu Ketut kan orang Bali. Nah jadinya kan dia tau oh orang bali dikasih, ornag China dikasih, oramg ini dikasih.. jadi ketanam “oh bagi-bagi tuh begini” ya ama siapa aja.. yang penmting kan penekanannya tetangga 10 ke kanan 10 ke kiri harus kebagian semua ya. Gitu. Karena kemampuan kita cuma sampe 10. Terus kalo kita punya apa, mau nolongin apa.. yaudah tolongin aja. Missal contoh “oh itu Bu Ketut minta tolong motret” “oh itu bu Ketut minta tolong, dan ibu nolongin” gitu-gitu.. kan kerekamnya dengan baik kan di anak, itu terkait perbedaan, kalo terkait sama di sekolah ya missal tadi ibu kasih “ini buat sari, ini buat jonathan, ini buat fitri..” itu kan lain-lain juga.. nah semua kebagian tanpa harus melihat, jadi aku gak pernah ngeliatin.. paling gampang ya lewat berbagi kalo di anak-anak tapi kita berbaginya tuh gak ada yang dibedain misalnya ini orang islam nih.. gak gitu. Dibagi aja semua. Sehingga dikepalanya dia berbagi itu ya gak perlu melihat dari agama kalo kita mau berbuat baik untuk orang ya seperti itu, gitu. Tapi ketika saya mau sedekah, saya bilang, kita dahulukan anak yatim, nah poinnya disitu nanti Azmi Tanya “kenapa bu, kok anak yatim ya?” “karena dalam islam anak yatim itu prioritas, ada perintahnya, kita harus menyayangi anak yatim” gitu.. tapi itu dilakukan pada saat sedekah. Pada saat sehari-hari yang misalnyaberbagi yang biasa gitu sebagai hidup bermasayarakat kalo kita punya oleh-oleh lah mau bagi-bagi apa lah itu saya gak mempersoalkan jaket agamanya gitu. Jaketnya boleh apa aja, kita pokoknya berbagi. Tapi ketika kita mau sedekah kita mau zakat itu kita dahulukan ya anak yatim. “kita dahulukan anak yatim ya, abis ini ini abis ini ini”. Jadi kan pengetahuan itu dari dia kan tanpa kita sadari lewat praktek.. nah pas udah SD baru ada diskusinya.. kenapa itu kenapa anak yatim harus didahulukan.. karena gini gini gini..

M: hmm kenapa kita harus mencintai sesama.. kenapa kita menolong tanpa harus membeda-bedakan? Hm okay.. mba ini bener-bener pembicaraan yang sama nambah pengalaman juga kalo misalnya aku punya anak mba. Jadi ilmu parentingnya banyak..

I: akunya udah sepuh kali.. yaelah seouh..

M: langsung kayanya ilmunya banyak banget… soalnya aku kan kadang suka khawatir gimana nanti kalo punya anak..ngasuhnya seperti apa gitu. Ya jadi langsung banyak banget gitu nambah Alhamdulillah sih banyak wawasan ya.. makasih banyak ya mba Iis ya atas bantuannya yaampun ..

I: iya nnati kalo missal ada kurang-kurang whatsapp-whatsapp aja..

M: iya mba tapi ini udah banyak banget sih udah beragam banget, aku juga dapet banyak banget masukan bagi aku sendiri.. soalnya itu menjadi jawaban dari pertanyaan aku yang dari dulu juga. Makasih banyak ya mba Iis ya.. salam ya mba buat Azmi buat Kakakbuat Kirana. Terima kasih ya mba ya.. yoo assalamualaikum.

**Februari 2018**

**Lokasi Wawancara : Bintaro Exchange Mall**

**Narasumber : Ibu Iis Soelaeman dan Ibu Brilyantini**

Reni : iya jadi kita lagi bikin penelitian tentang komunikasi di keluarga, jadikan sekarang kan, saya dapet info nih dari mba Emma, jadikan sekarang itu isu yang paling hangat yang membuat Negara ini cukup terbelah kan isu agama ya, nah isu keagamaan ini sebenernya nilai-nilai keagamaan itukan baiknya sudah diterapkan sama anak terutama tuh sejak dini nih. Saya boleh tahu gak Ibu-ibu disini udah punya anak usianya rangenya berapa kalo boleh tahu

Ibu A: saya yang satu udah kerja, yang kedua dia dua puluh tahun tapi anak berkebutuhan khusus, yang ketiga mau 12 tahun, kelas 6 SD sekarang

Reni: oh jaraknya lumayan jauh ya… okay kalo background sekolahnya kalo boleh tahu? Maksudnya sekolah, sekolah agama, kan ada tuh

A: yang sulung tuh yang sekarang udah kerja waktu SD dia saya pilih yang berbasis agama, karena waktu itu yang terdekat dengan rumah ya sekolah itu gitu. Saya survey dulu sih biasanya walaupun berbasis agama tapi ya memang yang punya nilai-nilai universalnya juga ada, tapi dia bisa ngajarin ibadahnya, jadi bisa ngurangin tugas saya lah karena kan sayanya masih kerja ya itu satu, terus saya kan sebenernya harus fokus sama anak yang berkebutuhan khusus, supaya kan saya maksudnya itu ada pelajaran mengaji, ada ilmu-ilmu agamanya lah, tapi kalo soal penerapan bagaimana kita berperilaku baik berdasarkan agama, itu saya percaya kalau saya bisa ngajarin itu gitu. Maksudnya orang tua bisa lah ngajarin kaya gitu, maksudnya kan bukan dengan kata-kata ya, dengan perilaku kita sehari-hari, contohnya “yang disebut sedekah itu seperti apa sih?” Kan kalo cuma materi doang diajarin lah disekolah, tapi penerapannya tuh seperti apakah harus ada. Nah saya lompat yak arena kan yang kedua itu anak berkebutuhan khusus. Nah yang ketiga itu tidak yang berbasis agama lagi karena saya ngeliat si aa ini baik-baik aja, terus saya ini ngeliat situasi yang sekarang, rasanya bukan itu gitu. Lebih baik dia disekolah yang sangat plural nah untuk agamanya dia dapet dari orang-orang dirumah, nah mengajinya saya leskan sendiri, tapi disekolah dia belajar semua, maksudnya bukan belajar semua agamanya tapi mengenal semua temen sekolah itu karena sekolah dia itu semua ada gitu Islam ada, Hindu ada, Buddha ada, Kristen, Katolik, bahkan yang Konghucu ya ada jadi dia kenal semua. Nah terus kebetulan sekolahnya itu lewat perayaan agama memberi libur hal yang sama seperti lebaran dan natal, jadi misalnya gini kaya kemaren imlek, itu bukan hanya tanggal merahnya tapi dua hari sebelum imlek itu mereka sudah libur. Nah anak kan jadi kenal “oh orang ini yang imlek juga punya hak libur” gitu. Kan kalo lebaran kan panjang natal juga gitu. Terus kalo Hindu apa? Nyepi ya, itu missal tanggal 12 gitu itu pasti mereka tanggal 10 11 nya sudah libur gitu. Atau kalo missal jatohnya di hari jumat kaya paskah gitu kan jatuhnya di hari jumat, nah kamisnya sudah libur, nanti sabtu minggu libur lagi. Jadi dari libur itu kan dia jadi tahu bahwa semua itu sama gituloh karena kan setiap perayaan pasti mereka berkumpul dengan keluarga sehingga harus libur gitu.

Reni: okay, mungkin pertanyaan yang sama dulu deh Mba, jadi gimana Mba?

Ibu B: Aku anaknya satu, umurnya 10, waktu itu di komplek Islam, komplek Islam yang 100 persen penghuninya adalah muslim. Dari awal tuh kami berdua, hingga satu saat emang ngasih sesuatu yang menunjukkan bahwa di luar komplek inituh ada dunia lain yang sebetulnya dunia itulah yang harus kita terapkan sehari-hari. Perbedaan tuh kenapa kita harus berbeda. Dari awal memang kita nyari yang plural. Nah kemudian sekolah yang sekarang dari sisi kebangsaannya tuh juga Plural gitu

Reni: oh iya international school ya berarti?

Ibu B: iyaa..tapi juga sama meskipun sekolahnya tidak berbasis agama tapi sangat memperhatikan agama masing-masing. Jadi setiap agama juga ada perayaannya tertentu, jadi anak saya itu mengenal perbedaan sejak awal. Bahkan kemaren itu kita punya acara yang bagus banget menurut kami namanya Religion Dorm, Religion Dorm adalah dorm yang berbasis agama, tapi semua agama, jadi disitu tuh semua agama ada, belajar agama tapi bareng-bareng. Jadi kita pengen belajar agama mereka pisah sendiri-sendiri. Jadi misalnya doa pagi, doa pagi tuh yang jam 4 misalnya jam 4 semua bangun yang Islam langsung solat tahajud langsung solat Dzuhur. Yang Kristen juga ya Hindu ya gitu

Reni: hmmm okay mungkin pertanyaan selanjutnya ya Mba. Jadi nilai-nilai yang dterapkan atau kebiasaan atau misalnya tadi kalo milih sekolah sama mungkin dalam komunikasi mendidik itu ada ini gak sih background dari latar belakang orang tua dulu dibesarkan. Maksudnya dulu apakah ada dasar “oh dulu orang tua saya juga kaya gitu” menerapkan hal seperti itu mungkin atau ada hal lain gak, apa mungkin antara mba dan suami aja atau ada yang dibawa dari orang tua. Dari ibunya mungkin atau ayahnya

Ibu A: pasti ada ya karena kan kalo saya sih ngambil hal-hal positifnya aja sih. Karena sebetulnya kan kalo dulu santai-santai aja ya

Ibu B: terus tadi latar belakang ya dari dulu orang tua, saya selalu inget inisih bahwa kan kalo dulu tuh sekolah tuh negeri ya kebanyakan apalagi kan saya kan di daerah kan sehingga pendidikan agama itukan dari orang tua. Saya sih bertetangga itu emang udah macem-macem, terus orang tua saya ngajarinnya itu emang agama itu untuk memperbaiki akhlak kita jadi kita beragama itu memperbaiki akhlak kita, makanya itu yang saya terapkan juga sama anak-anak. Jadi fondasinya itu justru sebelum dia kenal sama mau diluar sangat berbeda dia harus kuat dulu secara identitas dirinya. Bahwa dia memang seorang muslim, kewajibannya apa… jadi dari kecil tuh kan dia ngeliat seharihari ya. Terus kalo misalnya soal solat, kalo menurut saya kalo itu harus kepada esensinya, karena sebenernya kan dia bisa menghafal tapi ketika ngomongin bahwa solat itu untuk mencegah perbuatan tercela, kita harus menjadi orang baik. Jadi itu akan menjadi kebutuhan untuk kalian, untuk kita semua. Selanjutnya akan jadi kebutuhan karena kita merasa ikhlas terus gituloh dengan lima kali sehari kalau perlu ditambahin nanti, tapi yang penting itu dia tau identitasnya sebagai muslim, kewajibannya apa yang harus dia lakukan, setelah itu dia tahubahwa diluar itu banyak sekali yang berbeda dengan kita tetapi ya itu mereka, kita tuh ini. berbeda itu gapapa toh emang dunia ini isinya macem-macem gitu. Seperti halnya ada laki-laki ada perempuan, hitam putih, ada yang idungnya mancung ama pesek. Hal-hal sederhana kaya gitu nah nanti diluar ada ibadah yang berbeda, nah yaudah jalan aja bareng, toh pasti akan bisa berjalan dengan perbedaan itu tanpa harus mengusik. Karena maksudnya gini “ya kamu memang kalo jam 12 di sekolah solat Dzuhur, ya gapapa lakukan itu karena memang itu kewajiban kamu”. Gitu tapi ketika dia misalnya berdoanya pagi-pagi beda pulang sekolah beda, yak arena dia sedang melakukan kewajiban dia sebagai Kristiani, sebagai seorang Hindu, sebagai seorang Buddhish. Nah jadi gitu baik-baik aja paling nanti kalo udah agak besar mungkin saya akan lebih banyak kali ya, tapi kalo sekarang lebih ke soal ibadah yang harus dilakukan untuk dirinya apa dan dia gaboleh mengusik orang lain. Semua baik-baik aja, toh yang dilakukan di dunia ini kan sebetulnya kerjasamanya kan kepada hal-hal yang terjadi, misalnya kaya anak-anak saya itu kan ngerjain tugasnya bareng, kan tugasnya kan tidak terkait dengan pelaksanaan agama masing-masing, jadi dia kerjasama tanpa harus melihat identitas agamanya. Gitusih

Reni: iya berarti kalo aku recap berarti tetep harus ada background dari orang tua dulu masih dibibawa terus tadi bentuk aplikasinya ya lewat contoh ya terus nanti semakin dewasa ada penambahan konten ya

Ibu A: iya kalo yang kecil sih belum tapi yang besar udah kan, tapi dia itu sudah apa ya semua kewajiban itu sebelum akhir baligh sudah saya latih ya solat ya solat, orang tuh harus bisa mengaji. Setelah itu nanti yang di abaca itu baru sebatas terjemahan tapi nanti dia bisa mendalami lagi. Artinya saya selalu berpikir tidak harus sampe pesantren gitu karena mungkin bukan itu yang dia inginkan dan yang saya inginkan juga tapi lebih kepada kita harus tau dong seperti halnya kita mau tau sesuatu kan kkita kenal betul kaya missal kalo di Islam itu ada banyak kewajiban, rukun islamnya, rukun imannya gimana, yaudah itu diterapkan sehari-hari dan Alhamdulillah sih yang kecil ini kan segitu emang diakan belum akhir baligh, jadi dia itu mulai merasakan bahwa keislamannya itu menjadi kebutuhan batinnya, dia itu kalo gak solat udah gelisah. Misal lagi traveling nih terus dia “ayo kita solat dulu aja, terus nanti kita abis ini kemana?” dia tuh selalu butuh item lebih maksudnya bukan buat apaan tapi missal “oh nanti kita Ashar nya susah ya? Yaudah deh di jamak” kaya gitu-gitu. Ato nanti pas magrib. Kaya kemaren kan kita dari Banyuwangi kan saat mau naik gunung tuh pas subuh tuh terus nyari-nyari dulu tuh lokasinya dimana terus dia bilang “udah cepetan subuh dulu” karena memang dia tuh gelisah kalo belum, karena memang yang saya ajarkan bukan “doanya ini, bacanya gini” gitu karena kalo itu kan sudah diajarkan oleh guru agama. Tapi lebih ke esensi solat sih harus memperkaya batin kita, menenangkan jiwa kita, membuat kita mampu, itu juga bentuk komunikasi kita dengan sang pencipta. Nah dia tuh gelisah gitu, kaya kakaknya tuh selalu cerita kalo disekolah tuh diajarinnya terkait ilmu pengetahuannya, penerapannya tuh dirumah. Nah saya tuh belajar dari dia sebetulnya. Kan dia kan dari SD sampe SMP kan disekolah Islam, SMA baru negeri, nah dia bilang sebetulnya belajar tajwid okelah tapi penerapannya kan tetap dirumah. Jadi dia tahu akarnya tuh sebenernya itu, kalo udah kuat itu makanya. Sekarang karena saya taulah ini kan lahir tahun 2006 ya, zamannya udah mulai kesini-sininya tuh yaudah makanya disekolah yang plural aja. Agamanya murni dirumah, saya juga sendiri merasa sudah cukup kuat untuk ngajarin, kalo dulu kan saya masih muda, masih liar-liar gitu kan sebagai ibu. Senengnya di dia tuh lebih mantep gituloh, kadang dia malah ngingetin gitu. Seneng jadi aku, jadi emang agama tuh dirumah gituloh apalagi ketika mengajarkan perbedaan karena kita gatau juga sih gimana disekolahnya karena sekarang aja ia suka gini “Bu, Bu, Bu, kata Pak Ustadz gini gini gini, tapi menurut saya itu gak pas gitu”, karena kan pasti ada yang masuk sedikit, nanti saya ngelurusin, “gapapa itu orang lain” saya selalu bilang kita gak gitu. Kaya misalnya LGBT itu, kita pasti gak pengen dan gak boleh kan anak-anak, tapi ketika ada orang yang begitu ya yaudah itu orang lain. Nilai-nilai kita itu ya begini perempuan begini laki-laki begini, gausah dibenturin, kalo dibenturin pasti mental kan. Kalo kita gabisa meluruskan yaudah gausah sok. Jadi dia tahu nilai-nilai keluarga kita

Reni: tapi itu bisa gak sih ada pengaruh dari angle keluarga yang beda?

Ibu B: Kalo keluarga akusih aku dulu tinggal di komplek Lipi, itu bener-bener plural, juga jadi dari kecil tuh aku sudah terpapar lingkungan yang plural. Keluarga aku tuh dua-duanya mengajarkan Islam yang strict ke anak-anaknya, tapi kami tidak dilarang untuk ini misalnya ada perayaan natal gitu ya ada tawaran untuk tampil, role play gitu di komplek ya “Bu boleh gak kita ikut ini?” “Boleh” gitu “Tapi lagu-lagunya lagu-lagu Kristen” “Nah kalo lagu, kalo nyebut Yesus, itu diganti aja sama Tuhan atau Allah” jadi dalam arti gini, itu boleh terlibat dalam acara-acara keagamaan lain pun tapi keislamannya tetep jaga gitu. Kalo di keluargaku gitu, jadi memang dari kecil udah plural banget. Nah kalo sekarang diterapkan ke anakku, apakah itu mempengaruhi? Ya cukup besar sih ke pola pengasuhan anak. Kalo suamiku malah yang Islam banget, keluarganya tinggal di Jawa Tengah, nah keluarganya tuh islam banget jadi dari kecil sampe dia SMA dia mungkin tidak punya teman dengan agama lain. Tapi suamiku dari kecil emang suka banget membaca, nah dari bacaan-bacaan itulah mungkin bukan mungkin, dia mendapatkan pemahaman bahwa kita ini seharusnya plural karena atas dasar yang manusia itu berbeda. Nah itu yang diterapkan pada keluarga kami ini, kalo keluarga akusih berpengaruh, kalo suamiku ya ternyata pengetahuan juga menentukan

Icha: Mba Iis, kalo Mba Iis yang anak yang ketiga yang terakhir itu kelas berapa ya?

Ibu A: kelas 6, nama sekolahnya Anderson School

Reni: kalo misal Mba?

Ibu B: di Binus

Icha: kalo misal dari Ibu-ibu sendiri apasih alasan utama mendukung sekali terkait nilai-nilai toleransi, apakah umat beragama gitu ya ke anak? Alasannya, alasan utama. Ataukah melihat kondisi lingkungan kita saat ini

Ibu A: karena buat saya seharusnya dunia itu damai, seindah-indahnya itu pasti dalam situasi yang damai. Damai itu kan bisa diciptakan oleh orang-orang yang saling memahami kan, bukan saling memaksakan. Dan memang saya dibesarkan seperti itu, pas waktu jaman saya kan pasti ada orang macem-macem, ya kita baik-baik aja bisa mengerjakan semua baik-baik. Dan rasanya kita tumbuh besar itu dengan keadaan baik-baik gitu. Jadi saya ingin menjadi bagian ya bahwa dunia itu harusnya damai. Dan itu hanya bisa ya dengan kita bisa memberikan kesempatan pada semua orang yang ada dilingkungan kita untuk berkembang bersama, bukan saling memaksakan kehendak. Keluarga aku tuh PR nya untuk anakku tuh ada banyak ada karena kan sekarang isu agama sangat sensitive. Di kompleksku itu, namanya Islamic, namanya aja udah Islamic, temenku pernah gitu sering kerumah, orangnya agak Chinese gitu ditanyain sama satpam “kenapa?”, “mau kemana?” “Balik jam berapa?” sedangkan kalo keliatannya orang Islam biasa saja. Berarti kan sudah ada di kepalanya dia mindsetnya sudah ada tanda-tanda. Terus temen-temen anakku sekarang pemahamannya agak gini loh tidak mentolerir perbedaan, jadi temen-temen anakku itu temennya Islam, gak ada temen diluar Islam. Misal ditanya “nanti orang Kristen, masuk surge atau neraka?” “ya nerakalah”, “okay kalo aku sekarang gak pakai jilbab, masuk mana?”, “neraka lah”. Terus sampe hal-hal yang seperti itu, jadi kita berdua itu menekankan pada anak bahwa diluar keluarga kita itu pemahaman seperti itu sangat kental, gitu. Padahal Indonesia, manusia, kan beragam. Pemahamannya bisa jadi berbeda. Jadi kalo kita mendekati anak kecil, itu PR nya jauh lebih banyak. Saya aja ya di kompleks yang Islam seluruhnya susah banget, padahal anak saya kan sekolahnya beragam ya, begitu sampe rumah tanya lagi. “di masjid gini gini gini”, “Aku males deh solat jumat ceramah nya ini”, “yaudah kamu gausah dengerin ceramahnya”, jadi aku jelasin “yaudah nih buat kita ini ini ini ini” gitu jadi PR nya dobel.

Icha: kalo misalnya diantara suami sama ibu, yang paling dominan untuk menyampaikan nilai-nilai toleransi?

Ibu B: kalo aku, dominan. Kalo lebih plural, aku sama suamiku bisa lebih plural suamiku. Dia pemikirannya sangat liberal, liberal dalam arti baik ya, merdeka dalam pikiran. Kalo aku karena aku berhubungan langsung sama anakku 24 jam jadi yang lebih berperan aku deh.

Icha: berarti sangat intens sekali ya itu disampaikan ke anak?

Ibu B: kalo aku iya, tiap dimobill, kaya ngobrol. Satu hal yang kitaa suka banget bahas tuh isu agama. Ntar ada pembahasan-pembahasan apa lagi.

Ibu A: kalo saya ngajarin sendiri, kalo bahasan, kita itu punya kualitas ngobrol tuh biasanya malem sih. Sedangkan dirumahku, ada itu kan anak berkebutuhan khusus, jadi emang jadi center, jadi magnet untuk membicarakan banyak hal. Jadi gausah jauh-jauh dulu kita udah dikasih dirumah nih. Nah yang disebut misal kita harus empati seperti apa, kasih sayang seperti apa itu jangan dalam bentuk perintah. “ibu memerintahkan kamu untuk ini”, tapi itu langsung muncul, supaya apa? Supaya nanti itu otomatis, memang dari hati dan kita jadi tulus kan mengerjakannya. Kalo disuruh kan kesannya “disuruh”. Kalo dirumah aku sih ya berjalan, karena dirumah kan ada itu namanya Rana, itu jadi kaya sesuatu yang membuat saya bisa ngajarin banyak ke dua anak yang lain. Jadi contohnya gausah jauh-jauh ya, banyak hal, seperti disiplin waktu. Dan dirumah tuh sudah berjalan, kaya misalnya dirumah tuh saya ada pembagian tugas sehari-hari, itu sudah jalan. Jadi si adek yang kecil ini sudah bisa nyapu, ngepel teras, sama kalo gak musim ujan nyiram tanaman dirumah, itu pasti otomatis, jadi dia setelah solat subuh, dia sarapan, siap-siap, masih ketemu kakaknya lalu dianter sama yang sulung. Yang sulungnya ngerjain di lantai atas, saya yang dibawah. Itu udah otomatis begitu. Maksudnya bisa sambil ngobrol. Karena kan lebih ke didikan agama dan penerapannya kan. Saya gini, kan kita nih kebetulan punya tetangga rada rese, dia tuh gak punya tempat sampah, tapi dia selalu buang sampah di tempat sampah kita. Mbak nya kadang kan yang suka protes “ini gimana sih? Kok gini..”, “udah..” karena kayanya karena aku sudah sampe di titik sekarang ya, karena kan ngapain kita protes nanti ada pertengkaran jadi ya tulus aja bantu toh pak RT juga tahu dan tetep ditagih jadi jangan sampai dia lepas dari kewajiban biayanya kan. Kan takutnya khawatirnya gitu ya, nah mau dia buang sampah ditempat kita.. nah dari situ saya bisa ngajarin bahwa tidak semua diluar itu menyenangkan buat kita bisa jadi orang itu bisa buat kita sebel, tapi gimana caranya gak balik terus sebel atau bahkan jadi benci gitu jangan sampai. Ya kita jalan aja. Kaya yang kecil tuh gitu kadang dia bilang “anaknya nyebelin, tapi ya yaudah”. Nah dia belajar juga dari situ. Nah jadi gasuka protes-protesin gitu. Saya sih udah sampai di titik baik sih pas lagi ngajarin itu kalo dulu mah udah gua ajak berantem tuh tetangga. Kaya misalnya gini, akutuh males ribut di jalan raya, jadi pernah tuh di…. Ini sebenernya tuh yang belakang nenek-nenek yang nyetir tuh, terus dia turun mau nyalahin tapi dia sendiri udah gertak, terus aku “gak kok, kan kita lagi berenti, ibu nih nabrak, tapi yaudah ibu kan ada asuransi kan?” aku bilang gitu “iya ada”, “yaudah aku juga ada asuransi kok” udah terus aku dengan santai melenggang, terus si adek tuh kaget “ih kok enak banget bu, dia gak tanggungjawab” yang penting kan dia udah minta maaf, ya kan dia akhirnya minta maaf yang tadinya dia mau marah, tapi kan kemudian dia sadar dia mengakui kesalahannya yaudah lagi juga ini gratis kok asuransi. Saya cuma mau ngajarin kalau hidup tuh jangan terlalu banyak complain, karena kita tuh udah diberi banyak. Orang yang hidupnya banyak complain itu malah capek, jadi lebih baik udah. Kita tuh pasti diberi banyak kok dengan gak complain, kalo gak sering complain tuh pasti dikasihnya banyak banget dan itu jadi gampang hidupnya. Gitu, walaupun kata temen-temen “lo jangan kecepetan juga ngajarin anak kaya gitu, takutnya kan dia jadi.. “ tapi aku bilang “engga, dia tau kok kapan dia harus ngebul, jangan tiap dia gak nyaman dia langsung ngebul, itu juga gak bagus kan. Dan kecenderungan orang sekarang kan gitu ya gak nyaman dikit merongos, ini dikit marah gitu buat apa? Padahal marah itu harus ya yang tertingginya gitu baru kita keluar marah, kalo masih yang kecil-kecil perdalem di dalem aja dulu deh, belajar kaya gitu. Itu kan juga salah satu artinya dalam toleransi kan gitu, jangan gampang tersinggung kalo orang.. “siapa tau tuh orang gak ngerti”, jangan gampang langsung marah hanya karena dia ngomong apa.

Reni: ini tadi aku ngaitin, tadi mba-mba disini kan berkomunikasi lah sama anak tentang agama, dengan momen-momen berbeda. Nah mau agak belok sedikit nih, ada gak sih pemanfaatan media.. kan sekarang jamannya udah mulai bergerak, kearah digital lah. Anak-anak pada main gadget dan lain sebagainya. Ada gak sih komunikasi-komunikasi yang menggunakan gadget tersebut tentang agama tentunya terkait toleransi beragama, ada gak?

Ibu: ada, ada banget lah ya

Reni: nah aplikasinya kaya gimana tuh? Kan mungkin beda-beda tuh. Kalo ngobrol kan okey lah ya kita kan pasti ngobrol

Ibu A: kita punya whatsapp group, keluarga, bertiga. Biasanya gini, saya kemaren-kemaren, kalo udah pemilihan tuh kan pasti rame kan. Materi seperti itu tuh yang.. kan anakku kan belum punya sosial media kan, kalo yang kecil, kalo yang besar udah. Nah biasanya kita nyaring tuh antara yang sulung, si Aa. Mana yang bagus. Kita ngobrolin di facebook lagi ribut apa gitu. Nah suka ngomong tuh. Macem-macem sih ya salah satunya itu. Kaya Ahok, salah satunya kan saya bilang dia itu memimpin untuk pemerintahan, kenegaraan gitu-gitu, yang kita lihat pekerjaannya, tugas dia adalah membersihkan ini, tugas dia adalah ini. Itu aja, bukan soal dia misalnya tidak sama dengan kita dalam arti agama. Itu sih yang kita bangun. Tapi disekolah dia juga dapet itusih dari guru agamanya. Sama ini dulu ada kasus pengeboman teroris gitu, iya itu saya bahas karena saya sempet punya pengalaman sama yang besar, jadi waktu dia tingkat satu kuliah biasalah temennya ngajak-ngajak buat ke hal-hal yang ini, tapi ujung-ujungnya memang biasa rekrutmen. Kan mahasiswa tingkat satu lagi labil-labilnya, dia baru jadi manusia merdeka tuh ada yang deketin.. jadi pertamanya ngomonginnya bisnis dulu, langsung biasa deh nongkrong-nongkrong, di deketin. Sampe mau nikah, di datengin, sampe pindah kontrakan, gitu. Nah pengajian-pengajian tuh ati-ati, kadang masuknya tuh lewat situ. Nah suamiku tuh, dia anggota, jadi dia tau persis gituloh ketika ada kejadian apa kejadian apa dia tuh bisa sharing, ke adik-adiknya, ke anak “dulu aku gituloh, gini gini gini..”

Reni: baik berarti lewat media gitu ya bisa dari whatsapp group

Ibu A: bahas-bahas yang lagi tren lah yang lagi in, diceritakan, terutama kekejaman terhadap, penindasan terhadap kaum minoritas atau justru karna yang mayoritas itu karena beda. Saya selalu bilang gimana mau damai, ya menciptakan damai kan gitu, saling memahami satu sama lain gak ada kepentingan politik. Jadi dia tau lah minimal kalo dia besar dia gak akan jadi bagian yang terus melakukan kekerasan.

Icha: berarti diskusinya itu didalam whatsappnya atau cuma untuk di share aja?

Ibu A: cuma untuk dishare dibahas, karena yang kecil ini kan belum mempunyai.. saya memang.. dia baru mempunyai instagram kan tapi lebih ke minatnya dia kan ke basket jadi lebih ke basket aja. Kalo untuk hal-hal kaya gitu kan dia belum liat juga. Ya tapi saya masukin, pelan-pelan saya ajarkan bahwa memang diluar sana tuh ada orang-orang seperti itu dan ya saya masukin ininya aja. Kalo sama yang besar kan saya udah diskusi, dan dia tau, sudah lebih ke diskusi bagaimana kita tidak terseret-seret.

Ibu B: kalo aku belum, belum pake. Kalo sama anak belum, tapi kalo sama adik, keluarga itu iya.

Nanti itupun jadi masalah kan dengan adanya wa group itu, keluarga terdekat kita pun pasti ada yang sangat hobi menyebarkan apapun yang dia tau dan dia merasa perlu semua orang tau.

Reni: berarti mba Iis udah ya kalo mba B belum ya

Icha: Kalo misalnya secara spesifik hal pokok, misalnya pesan toleransi yang menunjukan adanya kebebasan dari kemerdekaan agama untuk orang lain itu seperti apa bentuk pesan toleransinya, yang mengarah kepada kebebasan dan kemerdekaan memeluk agama masing-masing yang disampaikan ke anak-anak

Reni: tadi sebenernya udah adasih tapi kira-kira apa kalimat kuncinya..

Ibu A: apa yaa.. kita berhak untuk berbeda. Tergantung sih gak harus agama, kita itu berhak untuk berbeda. Kalo aku itusih lebih memang kalo kita makin kenal agama kita kita pasti akan menghargai agama lain, makin kita dalem keislaman kita. Sekarang sih kalimay itu diliat, hmm misalnya gini, anakku tuh punya sahabat, nah sahabatnya tuh kebetulan Katolik, mereka sering main hari minggu. Rumahnya deket cuma beberapa rumah. Dia kalo mau main terus dia inget “oiya hari ini Andrea ke gereja dulu, jadi nanti aku kesananya setelah dia pulang aja” kan dia udah tahu. Kan dia udah tahu bahwa dia punya hak juga. Dan si temennya juga gitu misal kalo jumat, dulu mereka kan rumah deket ya. “Aswin, aswin mau solat jumat dulu ya? Yaudah pulang solat jumat ya kita baru main”. Mereka udah saling memahami kaya kalo pergi bareng, ramean, yang beda-beda, saya tuh sering kebagian jadi nanny soalnya ya, itu cowo-cowo itu main kan macem-macem, nah yang Kristen yang apa itu selalu ngingetin “pada dzuhur dulu gih, biar tar kita nongkrongnya disana bisa makannya”. Udah pada tahu anak-anak dari kelas 4 SD waktu itu. Jadi saya bilang ini pasti pertama peran orang tua terus peran sekolah. Bisa gituloh begitu dan saya juga selalu bilang ke anak saya bahwa kita harus mendalami agama kita masing-masing supaya bisa menghargai orang lain. Karena kalo yang seneng menindas itu menurut saya, kurang paham ya, akan perbedaan

Reni: jadi untuk sekolah satu agama itu jadi ini juga ya sebenernya, maksudnya semua agama kan Katolik ada, Kristen ada, Islam ada.. ya itu kali ya yang membuat orang mungkin berawal dari gak mengenal kali ya gatau saya jadi kaya nangkep aja mungkin karena emang dari awal “eh gue beda ama lo”

Icha: kalo misalnya pada saat awal-awal sebenernya sejak kapan sih anak sudah mulai disampaikan nilai-nilai tentang toleransi itu?

Ibu: kapan ya..

Ibu B: kapan ya TK kali ya, ketika udah mulai berinteraksi, ketika setahun dua tahun

Ibu: Sedini mungkin

Anak kecil tuh main ama tetangga masih kecil loh

Ibu A: mungkin antara 2-3 tahun ya

Icha: pernah gak sih ada pertentangan antara nilai-nilai toleransi pada saat menyampaikan itu tapi si anak bilang berbeda

Ibu B: kalo aku gak ada ya maksudnya di keluarga inti gak ada, kalo di keluarga besar adik-adik aku gak ada sih

Ibu A: kalo dikeluarga gua sih gak ada, kalo di lingkungan temen mungkin ya ada, muslim sih tpi kata tadi tuh “muslim masuk neraka” gitu gitu itu juga bertentangan sih. Kalo saya sekarang gini, dengan banyaknya ceramah bersifat radikal, kekerasan diluar yang bisa diliat anak lewat televise entah dimedia gitu ya saya justru jangan sampai dia menjadi anti Islam karena Islam itu tidak seperti itu. Kalo ada ceramah yang gitu ya saya bilang ke anak saya “dengerin gapapa, tapi ya gausah diikutin” kita juga boleh dong terpapar, kita gabisa steril terus dong, mata kita juga pasti. … Sebenernya isunya kalo kmrn agama, trs skrg misal PKI, nah itu PR parents jg untuk menerangin ke anak nanti pasti akan jadi pertentangan lagi “apa sih PKI?” gitu

Reni: jadi kan kalo skrg isunya banyak skrg kita mau pilih dulu berdasarkan agama ini, agama cukup basic, bernegara itu kan macam macam ada agama suku ras, rencananya itu sih mba mau kita kembangin lagi

Icha: tapi pada saat berkomunikasi sama anak itu kedekatannya dialogis banget ya istilahnya sama atau misalnya ada yang dominan, si ibu mba menyampaikan pesan toleransinya lebih dominan. Bentuknya dialogis misalnya ibu menjelaskan lalu si anak kritis “gak gak gitu, gini gini gini” atau memang otoriter

Ibu A: pasti dialog tapi memang ketika kesimpulannya ada pesan yang instruksi kita ya, intinya dialogis. Kalo kita kan dulu nurut aja, kita percaya kalo orang tua akan memberikan hal-hal yang terbaik, tapi kalo sekarang kan dia akan mempertanyakan “bener gak sih?”, “oh gitu ya?”, kan ada gitu-gitunya.

Icha: kalo misalnya waktu untuk mengkomunikasikan pesan toleransi tuh pas kapan sih sebenernya? Momennya.. atau mungkin semua momen itu ya bagus

Ibu A: beda-beda ya karena pas nonton tv bisa, pas baca buku bisa, pas lagi main bola bisa

Icha: yang setelah nilai-nilai toleransi menjadi prinsipnya sih anak-anak ini, ada perubahan perilaku gak? Yang akhirnya dia implementasikan juga ke lingkungan sekitarnya.

Ibu B: kalo anakku ya pastilah, dirumah di sekolah gimana jadi gak aneh, ketika berteman dengan anak-anak yang seperti ini ya dengan prinsipnya yang terbuka ya masuk-masuk aja. Gak harus against

Icha: kalo misalnya bu Iis gimana?

Ibu A: kalo saya sebetulnya dua duanya lingkungannya beriringan ya tapikan gini, toleransi ini kan sebetulnya disini ada banyak hal. Anak saya itu termasuk jadi kaya leader di sekolahnya untuk hal-hal kaya gitu, dalam arti gini guru-gurunya tuh sering ngasih contoh kaya “liat Azmi deh, Azmi tuh bisa kaya gini gini”. Karena kan dirumah itu ada anak berkebutuhan khusus, terus ada komunitasnya gitu. Nah Azmi tuh suka menceritakan itu ke temen-temennya dan temennya jadi ikut maksudnya ya ketemu anak autis jadi biasa, dia pede pede aja gitu jelasin ini temennya Rana, gini kondisinya. Justru sama gurunya sering dipakai untuk bahas perbedaan. Kalo soal agama karena disekolah berbeda, dirumah juga saya menciptakan berbeda, ya paling kalo gini nih saya pernah kita itu waktu awal-awal pindah ke BSD itu dikira saya itu bukan muslim, terus pas saya mau qurban pengurus disitu kaget, “loh ci, qurban?” anak saya bingung kok ibu dipanggil Ci, terus saya bilang “iya orang kadang suka liat penampilan”. Dikomplek tuh gitu waktu awal-awal, dia kaya umur 3 tahunan gitu. Udah mulai tahu tuh kalo orang bisa menyangka kita gak muslim karena ibunya gak pakai jilbab gitu.

Icha: mba Iis kalo misalnya dari ceritanya sih tadi mba Iis sudah berhasil menanamkan nilai-nilai itu ke anak, kira-kira sebenernya pola komunikasi seperti apa sih yang paling-paling tepat ataupun yang paling ideal? Yang mana atau misal nya bentuknay dialogis semuanya punya pendapat yang sama, atau anak ini punya pendapat beda lalu kita membuka wadah diskusi tempat diskusi yang sama untuk mendiskusikan itu, gimana yang tepat?

Bu A: kalo saya sih pasti lebih milih diskusi, kalo terjadi perbedaan ya didiskusiin, ya diskusiin aja jarang sih aku dirumah terjadi bentrokan karena aku dirumah emang dianugrahi anak yang pada dasarnya baik gitu, jadi kalo aku memasukkan sesuatu itu mudah gituloh ke mereka. Sebenernya ada satu komunikasi antar anak sama orang tua yang menurut saya bukan komunikasi verbal, saya tuh suka gini sambil doa. Terus itu katanya memudahkan kita untuk ngajarin anak apapun, gitu katanya. Bisa jadi itu yak arena saya punya kebiasaan itu dari dulu, sehingga kalo ada banyak yang mau kkita ajarin misalnya soal toleransi, disiplin, apapun lah tentang gimana saya mau membentuk karakter anak saya. Itu jadi mudah kan masuk ke mereka, karena mungkin ubun-ubunnya udah dibukain sama Allah. Itu juga sebenernya komunikasi kan kalo mau tidur saya usap-usapin

Icha: kemudian selanjutnya setelah misalnya ditiup ubun-ubunnya, harus disampaikan dengan cara seperti apa? Atau misal dengan cara sambil menunjukkan empati, atau story telling..

Ibu A: lebih banyak ngobrol, ya kaya gini aja, misal lagi makan nih ngobrol terus dia cerita “Bu tadi aku basket..” kasih tau kalo “kamu gimana caranya bisa jadi pemain basket yang ok”, nanti aku nambahin, kakakknya juga sambil nyela-nyela gitu, jadi kita ngasih taunya selalu sambil ngobrol. Ini tapi kaitannya harus selalu sama toleransi? Iya sama toleransi juga gitu sih kaya akhir-akhir ini dia “bu kok katanya ini dipenjara?” kan itu jadi bahan diskusi kan, sekarang kan jaman jurnalis udah gampang kan kalo dulu susah. Nah aku masuk. Aku banyakan ngobrol santai sih gak yang… kadang kadang cela-celaan. Terus saya ngusap-ngusapin. Aku sama si aa pun masih apalagi kalo lagi sakit, karena dulu aku nyaman banget diginiin sama ibu aku bapak aku. Aku merasa tiba-tiba persoalanku lenyap, sebenernya kan persoalannya ada tapi kalo hati kita tenang kan yaudah. Jadi aku dari kecil udah digituin.

Reni: karena orang kadang suka ngomong kan kalo sama anak orang jangan main asal pegang karena entar dia kaget atau gimana gak biasa..

Icha: berarti yang paling dominan bukan di wa nya ya? Kalo mba Bel malah belom.

Ibu A: iya hanya untuk media komunikasi aja, iya karena kalo di wa gitu ya wa group kan ada gesture, intonasi yang mempengaruhi, padahal maksudnya gak gitu tapi begitu kita baca “ini nadanya marah nih”, loh padahal aku yang nadanya tinggi. Kan aku ngirimnya gak.

Icha: atau kalo misal bales OK doang, marah

Reni: apa lagi Cha? Udah ya … sebenernya sih ini kita sekarang untuk internal UPJ aja nah penelitian ini masuk untuk dikti, pendidikan tinggi kita. Tapi ini scope kecil dulu, untuk internal dulu kita lagi ngembangin nih biar hasilnya lebih bermanfaat biar signifikansinya di jurnal apa tujuannya apa gitu.

Icha: sebenernya kita pengen tahu gimana sih cara mengkomunikasikan pesan toleransi kepada anak, karena kan kalo anak itu dia tau toleransi pada awalnya dari orang tua gak mungkin dari orang luar

Reni: atau yang tadi aku temukan dari diskusi tadi apakah peran sekolah juga menentukan, nah nanti juga bisa jadi penelitian lanjutan.

Reni: Nah dikampus kita tuh plural banget, gak ada agama-agamaan. Nah cuma itu diperdebatkan seperti perbandingkan agama.

**Narasumber : Adriatik Ivanti**

**Pewawancara : Melisa Arisanty**

**Waktu Wawancara : Sesi I, 8 Januari 2018, 40menit**

 **Sesi II, 10 Januari 2018, 1jam 30menit**

Adriatik: Okay, jumlah personil keluarga empat, alamatnya di Lebak Bulus, gitu doang kan? Gapapa? Apa mau alamat lengkap?

Melisa: Boleh Mba

Adriatik: Taman Bona Indah, Jalan Bumi Permai 5 Blok B3 No. 6. Terus profil atau identitas anak.

Adriatik: Anak ada dua, perempuan-perempuan. Yang pertama namanya Anindya, perempuan, umur 13 tahun kelas 8, sekolah di SMP 41, kegiatannya.. dia ekskulnya Paskib. Paskib di sekolahan, terus dia ada les tambahan bahasa Inggris. Udah. Karakter anak pendiam dan cuek banget. Kalo yang kedua namanya Ayesa, perempuan, umurnya 11, kelas 7, sekolahnya di Labschool, kegiatannya.. banyak banget kalo disekolah ya… biasanya tuh kegiatan ekskul ya.. Nyanyi-nyanyi.. Choir sama les piano. Terus karakter anaknya, dia… ekstrovert, bukan ekstrovert sih, dia… hangat deh hangat secara emosional. Kalo yang pertama kan cuek banget tuh kalo ini hangat secara emosional. Kalo karakter orang tua, suami gue penyabar. Eeeee gue pendiem, tapi kita berdua pendiem sih maksudnya, basicnya tuh adalah pendiem, introvert semua, gituuu…

Melisa: Sekolahnya dimana mba?

Adriatik: siapa? Ayesa? Oh di Labschool

Melisa: Kalo yang Anin?

Adriatik: di SMP 41 Negeri

Adriatik: terus kalo suku, sama agama… agama Islam, terus kalo suku gue ada campuran Jawa Ambon, suami itu Betawi Sunda

Melisa: tapi budaya dominannya?

Adriatik: budaya dominannya maksudnya gimana ya Cha?

Melisa: budaya yang diterapkan pada anak, dua anak itu

Adriatik: engga, engga pake budaya.. apa ya.. lebih ke sopan santun, norma-norma, aturan-aturan secara umum ajasih Cha. Misalnya kaya gue sendiri, Jawa, ya gak gitu-gitu amat sih ya biasa aja gitu, yang penting aturan, sopan santun, sama norma aja sih sebenernya gak terlalu dari suami gue juga gak ada ya pokoknya aturan sama sopan santun ajasih, gitu

Melisa: Kedekatan. Dua-duanya deket sama anak, keduanya deket sama kita berdua. Tapi emang gaya deket kan beda, kalo si Anin dibilangin “oh.. oh” gitu ya, tapi suatu saat dia bisa gelendotan gitu dia bisa ini sama kita berdua tapi kalo Ayesa si karena emang bungsu kali ya jadi ngintil, ngintil kemana-mana gitu, terus tidur kita bertiga gitu bisa, gitu saking deketnya

Melisa: berarti kedeketan itu sampai juga dengan mereka itu selalu terbuka dengan…

Adriatik: iyaaa… ceritaaaaa. Cerita-cerita

Adriatik: gitu Chaaa.. kalo yang kedua emang lebih deket sih sama kita, cerita-cerita, bisa gitu, nanya-nanya

Melisa: kalo yang privat-privat…

Adriatik: kecuali yang cowo ya Cha, gue juga gak berhasil tuh ngorek-ngorek dia padahal kalo gue stalking ya Chaaa… ada gitu.. IG nya dia tuh ada suatu saat dia saking lupa saking lupa pake handphone sembarangan gitu ya, jadi gue bisa masuk accountnya dia, dia lupa log out. Jadi gue bisa masuk, jadi gue tau tuh gebetannya… dan dia ngefans sama cowo yang mana… kalo dia naksir gimana.. gitu.. gue baca.. tapi ketika kita berusaha ngorek-ngorek dia gamau cerita

Melisa: kalo yang satu lagi?

Adriatik: hhhhhh dia mah engga sama sekali, dia apa ya Cha.. Sama cowo jug ague pernah baca, ada cowo WA dia “situ sapah” gituuuu.. “situ sapah?” “lo Anin ya? Anak 41?” “situ sapah?”, gue gatau siapa namanya gitu terus udah gitu di read doang

Melisa: dia gak terbukaaaa, tapi masih bisa dipercaya?

Adriatik: iya masih bisa dipercaya, kalo di nasehatin bisa sih.. ni kalo dikasih tau, apalagi kalo abis dikasih makanan Cha. Uuuuh dia tuh bisa dengerin, “ka gaboleh kaya gitu ka”, “kaka harus menghargai waktu”, terus dia tuh harus dideketin, ngomongnya tuh harus deket banget. Maksudnya gaboleh dibentak, gaboleh di ini “ka, masa anak gadis tidurnya jam segini sih?” gabisa dikasarin, tapi kalo udah deket sih kita bisa sharing cerita “cari suami yang kaya gini” “kalo cari pacar yang kaya gini” tapi kalo ga boleh pergi-pergi, gue bisa, ke mereka

Melisa: tapi kalo pendekatan ke Ayesa sendiri itu seperti apa? Gaperlu harus pendekatan atau..?

Adriatik: kalo untuk cowo gue belom dapet si Cha, cara yang buat ngorek-ngorek cowo, dia suka sama siapa.. gue gabisa tuh Cha. Tapi kalo yang lain sih dia cerita sendiri, “Bu adek begini bu” “bu kalo disekolah adek kaya gini” “bu adek pengen kaya gini” gitu.. jadi dia lebih ekspresif. Nah lebih ekspresif dibanding Anin. Tapi sebenernya biasanya Ayesa introvert juga sih tapi sama kita berdua lebih ekspresif. Kalo kangen, kemaren tuh kita mau pergi umrah dua hari itu tidur bertiga, dipelukin, dibekap emaknya, pulangnya juga gitu. Dia emang deket sih gitu

Adriatik: intensitas komunikasi, itu kan udah masuk juga yaa..

Melisa: iya memang dekat, tapi kalo sama yang pertama gak terlalu

Adriatik: gak terlalu deket, tapi deket juga sih Cha, kaya pas kita dapet momennya dia lagi mood terus kita juga ngomongnya dengan nada lembut, itu gue suka melakukan itu di mobil, kan gue ngelakuin itu pas nganter sekolah, nah itu tuh masuk tuh pelan-pelan. Tapia da suatu saat kita tuh dimobil diem semua

Melisa: oh gitu?

Adriatik: iya karena emang gak ada yang dibicarain, gue juga pendiem kan gitu. Jadi emang gak ada.. “kaka mau sekolahnya apa?”, “kaka mau cita-citanya jadi apa sih?”, “ngapain siihh… aku gamau jadi apa-apa”, gitu, jadi dia gamau jadi apa-apa Cha, gua tau kalo dia gak mau jadi apa-apa Cha.. hahahah ya kita ngobrol “kok bisa sih?” suamiku nyambung “yaudah tar kamu jadi tukang pijet ayah aja” gitu kan “aku jadi ibu rumah tangga”, dia soalnya gini Cha, lagi mau ulangan Biologi, lagi ngapalin nama-nama tumbuhan yang bahasa tumbuh-tumbuhan it uterus dia sebel gak hapal-hapal, terus dia bilang “lagian ngapain sih disuruh belajar ginian” ada gue sama bapaknya kita lagi duduk disitu, “yaudah kamu belajar yang bener” kata bapaknya gitu, “aku kan gamau jadi ahli tumbuh-tumbuhan juga” dia bilang gitu kan. “yaudah kaka mau jadi apa?” “kaka gamau jadi apa-apa” hahahahah…. Ih Chaaaa dia gak mau jadi apa-apa Cha ampe sekarang Chaaa

Adriatik: iya dia posisinya lagi moratorium juga dia lagi bingung juga mau jadi apa sih, gitu Chaa. Jadi komunikasiya ya, cukup. Kita sama anak-anak ya ngobrol

Melisa: pesan apa sih yang suka disampaikan kalo ada kumpul-kumpul keluarga?

Adriatik: kalo lagi bareng gitu ya?

Melisa: Ataupun misalnya yang sering dikomunikasikan itu apa?

Adriatik: solat lima waktu, itu kan susah banget tuh pembentukannya Chaa…. Itu yang rutin, tapi kalo misalkan biasa ngobrol-ngobrol gitu. Jadi.. kalo untuk Anin sih kita agak repot sama Anin karena dia agak diem, padahal waktu kecil itutuh mainnya sama bapaknya sama gue Cha, gelendotan, peluk-pelukan, karena remaja kali ya, dicium sama bapaknya gamau. “ka kaaa, pegang rambut ayah botak tuh”, “gak, gak” gituuuuu. Pesen-pesennya sih gitu, solat lima waktu, terus “kaka kalo cari temen yang bener”, “kalo cari temen yang pinter juga” maksudnya kebawanya juga yang pinter. Terus abis itu pesennya itu… bajunya nutup, yaAllah dia itu bajunya Chaa.. kalo les itu pake piyama Cha yang bawahnya panda, atasya kotak-kotak gitu Chaa, kan gue malu Chaa hahahhaha terus “kaka harus jaga kebersihan”, maksudnya dia perempuan, dia harus ini, gitu ya pokoknya pesen-pesen yang daily living ya. Tapi ada satu waktu yang kita dalam satu mobil, itu cerita tentang gimana gue sama suami gue ketemu, gimana kita memlilih pasangan, itu dimasukin “cara milih pasangan itu gimana” gituuu, mereka kan cewe-cewe, sebenernya kalo suami gue bilang “kaka sama ade itu perempuan, tujuannya belum kerja loh, nanti kalian harus ngasuh anak-anak kaya bunda ngasuh kalian”, gituu itu biasanya itu pelan-pelan dimasukin, itu biasanya yang kena begitu kalo si Anin kaya sambil lalu, cum ague yakin itu masuk sebenernya. Kalo Ayesa tuh terus dibahas lagi, “emang itu gimana sih bu?”, “emang dulu bunda gimana?”, “kenapa sih aku gak boleh nonton tv?”, dia emang lebih eksplorasi gitu kalo si Anin yah yaudah iyaaa… gitu ahahhahah gitu modelnya gitu. Pesennya gitu sih Cha, waktunya itu ya kalo lagi sama-sama, biasanya kita itu kalo lagi makan sama-sama. Bapaknya kalo pulang jam 7 malem gitu yahh.. wifi-nya pas mati, karena gue selalu matiin wifi jam 7 atau setengah 8 lah, itu pas bapaknya pulang, terus kita ngumpul di ruangan itu, entah anak-anak kaya cacing kepanasan gitu kalo wifi mati langusng keluar kamar cari makan, gitu disitu kita ngumpul. “kalo pas pembagian rapot juga gitu “kaka gimana sih”, kalo si Ayesa belum pembagian rapot… “kaka tingkatin lagi dong belajarnya” gitu…

Melisa: berarti pesan-pesan yang dianggap penting itu biasanya ya pada waktu-waktu tertentu ya.... ?

Adriatik: iya pada waktu-waktu tertentu, pada saat tertentu yang emang momennya lagi pas gituuu, malem atau pas lagi pergi. Kalo masing-masing gue sama bapaknya, pasti punya momen-momen sendiri sih Cha yang gak tiap saat itu, tapi ada momen dimana kita ngumpul berempat ya di malem-malem itu gitu

Melisa: berarti kalo kaya gitu lebih dominan percakapan secara langsung ya?

Adriatik: iyaaa percakapan secara langsung

Melisa: dibandingkan kalo misalnya pesan yang penting itu disampaikan dengan media

Adriatik: engga… jarang, jadinya cuma di read doang, sama Anindya, di read doang gak dibales. Kalo Ayesa bales, kita kan punya group nih, berempat, namanya Kucica. Group itu ya sebenernya kalo misalnya bapaknya ngirim foto kalo lagi di lokasi gitu, tapi cuma di read doang, nanti Ayesa tiba-tiba wa sendiri kaya “ih ayah jelek” gitu… gituuu…

Melisa: agak lebih di pending yaa…?

Adriatik: iya yaa? Iya gitu Cha

Melisa: iya gue juga gitu soalnya Mba

(tertawa)

Adriatik: iya jadi emang beda, karena beda tipe kepribadian ya si Anin sama Ayesa. Jadi waktu-waktunya ya itu ajasih, medianya kebanyakan secara langsung. Kalo sekarang gue temenan sama Ayesa di Instagram kadang-kadang dia kirim “dakwah tauhid”, “kalo orang meninggal jangan panggil almarhum” gitu-gitu yang dikirim. Ada hal-hal yang dia dapet dari sosial medianya dia, dikirim ked m gue. Kadang ya gue read doang, karena kadang ya dia di kamar sebelah, gitu Chaaa.. tapi kalo yang daily living mah itu komunikasi langsung

Melisa: Mba, ini, masuk ke toleransinya. Sebenernya apa keluarga yang membawa toleransi anatar umat beragama?

Adriatik: kalo mama sama papah, kan gue masih tinggal nih sama mama sama papa, dirumah, satu rumah.. jadi dirumah tuh ada enam orang, sama nyokap bokap gue. Kalo nyokap bokap gue sih, memang kaya gitu gue di brief nya kaya gitu Chaa. Kalo gue jaman dulu juga dididik kaya gitu, jadi ya gitu gue disekolahin disekolah Katolik, itu gue juga kaya lo keluarga besar agamanya campur, tapi gak sampe Budha Konghucu sih Cha.

Melisa: gue imlekan, imlekan Mba, Natalan, natalan….

Adriatik: gitu ya Cha? Gue Natalan aja doang sih Cha,

Melisa: gue suka banget kalo dapet ini.. angpao

Adriatik: emang lo ada yang Chinesse Cha?

Melisa: ada… kan gue Chinesse Mba turunannya, jadi dari bokap gue tuh Tionghoa..

Adriatik: oh pantes bokap lo mualaf ya Cha?

Melisa: tapi mualafnya pas masih kecil sih, kaya nenek juga mualaf.. …… jadi bokap gue gatau sama sekali Mba

Adriatik: oh gituuu, elu jadi Chinesse Cha…. Okay

Adriatik: oh gitu Chaa.. iya jadi gue Natalan doang jadi kalo om gue, apalagi jaman dulu masih ada tante gue, tante gue malah murtad Cha, keluar dari Islam

Adriatik: gitu kalo lo masuk Islam, kalo tante gue murtad gitu… jadi kita selalu kesana gitu kalo Natalan

Melisa: oh iya kita jadinya gak terlalu itu ya..

Adriatik: kalo dua tahun kemarin sih gak Cha, tapi ada suatu saat gue ditegor sama suami gue, ada saatnya ya itu om gue yang Natalan, anak-anak foto-foto depan pohon natal, gitu ya suami gue komen, sebenernya diasih gak nyambung, karena dia kan keluarga Betawi Cha, keluarga Betawi kan strong banget Cha. Sama agama Islam fanatic banget, dia dididiknya juga gitu yaaa.. sebenernya dia gak nyaman kalo kemaren-kemaren dateng, tapi selalu ya tiap natalan dia tuh kerja. Jadi gak officialy dateng, terus makan terus ngucapin “selamat datang” datang ya cuma sekali dua kali lah.. nah dia tuh concern sebenernya tapi dia gak bilang sama gue. Sampe akhirnya dua tahun yang lalu, gue dibilang, pada saat itu, kita gak perlu lagi. Sebelumnya kan gue pengetahuannya masih dikit banget Cha, akhirnya gue belajar dan tau. Terus dua tahun terakhi gue udah gak nyelamatin, udah gak ngerayain ulang tahun, tahun baru tahun baruan itu kita udah gak lagi Cha. Nah itu kalo anak-anak… yang ribet pasti nyokap gue “kenapasih gak ngerayain lagi”.. tapi anak-anak dikasih tau tuh ngerti, cepet ngerti gitu bingung juga gue padahal gue duku sekolah Katolik, kadang anak-anak suka nanya sih. Jadi mereka cepet dikasih tau

Melisa: lo SMA Katolik dimana Mba?

Adriatik: PL, Pangudi Luhur, Haji Nawi, iya disitu sebenernya, tapi mereka dengan mudahnya. “ka udah gaboleh ya?” kalo si Anin tuh cenderung lebih gampang karena dia cuek kan mau temennya ulang tahun kek, dia malah bersyukur kali gaboleh ngerayain ulang tahun karena apa.. karena dia gaperlu ngomong untuk nyelamatin temennya. Tapi gitu, kalo Ayesa ya dia “iya iya iya”, ya tapi dia sama temennya kadang masih tetep. Gue sama suami gue ya kaya yaudah, masih remaja gitu. Jadi toleransinya kita masih tarik ulur sih sebenernya. Ayesa kan temen-temennya banyak yang Katolik, gue gatau deh dia nyelamatin natal atau engga gitu kemarin-kemarin, tapi harusnya sih engga. Tapi kalo seandainya mereka masih nyelamatin natal gitu ya ya yaudah dia udah tau konsep dasarnya tapi itu gak boleh sebenernya. Sekarang lagi booming-booming itu music, music kan gaboleh sebenernya, kita lagi pelan-pelan, dia kan emang doyannya di music, dari bayi main music.. ya jadi gue tarik ulur lah. Toleransi yang ada perubahan-perubahan signifikan kaya gini ya tarik ulur, apalagi anak-anak remaja ya gak langsung “brek” gitu, engga. Gituuu..

Melisa: kalo misalnya yang bener-bener keliatan sampe sekarang ya? Kalo misalnya nyelamatin kan udah engga ya tapi kalo untuk yang masih dilakukan sampe sekarang?

Adriatik: ya itu.. tahun baruan. Tante gue kan tahun baruan, ngerayain tahun baruan. Pas ulang tahunnya juga di tanggal 31 Desember jadi ya mereka juga main petasan, gituuu.. gue kalo sama keluarga, misalnya tante gue, “gue udah gak ngerayain” “gue udah gak ngerayain” tapi gue ya gak ngucapin selamat ulang tahun, paling sehat terus ya.. gitu-gitu. Tapia da satu waktu gue curhat di Facebook, gue kan udah temenan ama tante gue, kaya ada coming out gitu “hey gue udah gak kaya gini loh” jadi ketika anak-anak ya masih sama tantenya ya, yaudah ya mau gimana ya memperbolehkan tapi yang penting konsep dasarnya udah tau dulu. Gitu Cha, sampe saat ini ya gitu

Melisa: Toleransinya gimana, misalnya nih kita lagi ngobrol sama temen-temen yang notabene non muslim, ya kadang-kadang dia dirumahnya ada anjing

Adriatik: iya gitusih Cha, anak-anak udah tau batasan-batasannya, guesih gapernah menelisik mereka gimana lebih jauh gitu ya..

Melisa: tapi dengan kita membiarkan mereka menjalankan agamanya masing-masing

Adriatik: itu juga wujud dari toleransi daong Cha, maksudnya dia k=ngejalanin aqidahnya dia kita lagi ngelajanin aqidahnya kita, gitu. Nah pelan-pelan yang belum gue masukin ke anak-anak ya itu tadi dasar-dasarnya kan “kenapa sih kita gakboleh ini” “kenapa sih ini” gituloh, pelan-pelan

Melisa: terus kemudian si Ayesa ini kan sekolahnya di Labschool temen-temennya ada yang…?

Adriatik: engga kalo Labschool banyakan yang Islam malah. Jadi emang sekolah yang berlandaskan Islam gitu, kaya PL juga Katolik semua

Melisa: oh gitu tapi bukan hal yang

Adriatik: ehhh di SD itu Ca, si Ayesa itu nangis Cha nangis.. karena dia mesti berdoa, iya kan anak bocah TPA ya Cha, “aslamualaikum” lah apa lah, nah itu dia nangis sih Cha. Tapi ketika jaman kecil itu emnag diterangin kalo kita emang milih sekolah yang bagus, kita ngambil proses tanggungjawabnya dan yang lain-lain. Nah akhirnya dia ketolong sih.

Adriatik: tapi temen-temennya itu juga ini sih sama dia, “anak bocah puasa dong”, terus temen-temennya kaya “eh ngumpet ngumpet ngumpet si Ayesa lagi puasa”, gituu. Nah dia ketika di kelas dua atau tiga gitu pas lagi lebaranan dia dipanggil kedepan gitu sama gurunya, terus pada nyelamatin ke Ayesa Cha temen-temennya satu-satu, itu sempet membekas banget Cha di Ayesa. Terus belajar akhirny kita juga gitu ya sama agama lagi kita juga nyelamatin. Nah itu yang belum dimasukin sama Bapaknya ke mereka.. ya pelan-pelan aja. Bukan kita mau nyelamatin kita sayang sama dia atau engga

Melisa: berarti kalo untuk hal toleransi, mendukung?

Adriatik: mendukung lah, kerjain aja kita kan punya cara masing-masing Cha, itukan toleransi juga. Bukan kita ngikut-ngikut Cha

Melisa: aku juga punya pengalaman, opa aku kan meninggal, opa aku Katolik, terus pas lagi dimakamin bapak aku bantuin nulisin nama di Salib nya

Adriatik: oh gitu Chaa.. iya Cha anak-anak kan juga gitu Cha om-omnya banyak yang Kristen Chaa, yang deket ama mereka ya non muslim juga

Melisa: dari ayah atau Ibu nilai yang paling dominan untuk toleransi?

Adriatik: gue sama suami gue tektokan sih Cha

Melisa: Alasan mengapa ingin mengajarkan nilai toleransi?

Adriatik: ya biar kita selamet dunia akhirat sih, karena kalo gue kan definisi toleransinya beda sama orang-orang ya lo kerjain apa yang lo kerjain gue kerjain apa yang gue kerjain gituuu.Biar tidak membatalkan keimanan, gituuu.. kalo gue gitu alesannya gitu kan jadi tadi itu yang di highlight toleransi yang gue anut beda gitu dari toleransi kebanyakan orang. Nah itu pesan-pesan toleransinya lo kerjain apa yang lo kerjain gue kerjain apa yang gue kerjain.

Melisa: ini yang berkaitan dengan memberikan kebebasan kemerdekaan menurut agama tertentu

Adriatik: kalo sudah terberi kan ya sebenernya… kalo kita sudah fahir… ya udah ya anak gue juga… kita semua, gue berdua ama suami gue. Kita belum yang kaya “udah lu masuk Islam aja” gitu kita belum karena ya itu ilmunya juga masih terbatas. Belum punya kekuatan secara verbal, ya kita belajarnya gitu aja Cha. Jadi masih membiarkan,tapi kalo missal yang udah deket banget terus lagi bimbang gitu y ague baru tuh masuk sedikit-sedikit

Melisa: kalo terkait mengakui hak setiap orang?

Adriatik: Tapi sama sih dia emang tetep harus ngejalanin ininya dia gitu, jalanin aja apa yang emang dia sudah lakukan gitu Cha

Melisa: ada gak satu case, satu contoh yang memang bener-bener men

Adriatik: ya itu gue menganalogikan yang disekolah dulu ya, di SD kan banyak acaranya tuh Cha kalo Katolik ada doa apa lah gitu, gue meminta mereka menganggap kalo itu sebagai acara berbagi, atau upacara keagamaan.. yaudah tonton… tonton aja. Akhirnya apa? Gue emang bilang soh dari kecil sampe sekarang juga masih. Cuma mata yang boleh melihat tapi hati dan perasaan ya cuma satu yaitu agama Islam. Gitu, akidahnya akidah Islam. Jadi mata boleh nonton,”nonton aja ka”, “iya itu acara keagamaan lain”, “tapi gak boleh mencela ya” gue bilang gitu. Kan gatau kan anak bocah suka jeblak aja, khawatir apa yang gue sampein di sampein ke temen-temennya. “bunda ngomong gini, tapi kalian gaboleh ngomong ya sama temen yang lain”, gituu. “jadi ini untuk pengetahuan kakak sama adik aja” gitu. Iya itu toleransi juga kan, kondisi atau lingkungan lo tapi lo tau apa yang harus lo lakukan

Melisa: ada yang lain Mba mungkin?

Adriatik: yang itu sih Cha yang gue inget pokoknya itu yang gue bilang sama mereka

Melisa: pokoknya berarti jangan mencela kalo ternyata agamanya, keyakinannya bereda dengan kita gitu ya

Adriatik: iya kita akidahnya jalanin yang bener, terus hormati aja

Melisa: Cara mengkomunikasikan atau cara mempengaruhi anak terkait nilai-nilai toleransi?

Adriatik: Dikomunikasiin sih dengan kumpul berempat gitu

Adriatik: Mempengaruhinya pake contoh-contoh sih Cha, heeh tadi kaya analogi-analogi itu kaya, tonton aja tuh di Bali kaya upacara keagamaan gitu. Kaya ada pelajaran agama Katolik dijelasin nabi mereka ada yang perempuan “kok ada ya Bun nabi perempuan, kitamah gak ada ya”… kok tiga sih bun kok gak masuk akal ya? Mereka mengolah sendiri Cha Alhamdulillah sih gue dengan kondisi enam tahun di sekolah itu keluar-keluar mereka pada pake kerudung semua. Ya Allah kita masih dilindungi… gitu. Sholat, ngaji. Dan mereka tumbuh dari menganalogikan berdasrkan bahasan mereka sendiri. Kalo sekarang gue lebih leluasa karena mereka dikit-dikit udah tau yang namanya tauhid. Apalagi kalo naik mobil bapaknya, isinya dakwah-dakwah gitu. Kalon Anindya gue yakin pasti masuk tapi emang gayanya dia aja yang diem gitu, jadi pelan-pelan masukinnya kaya gitu gue sama suami gue. Kaya kemaren pada dengerin music Cha, gue gak bisa, suami gue juga masih, tapi pelan-pelan Cha.

(jeda sehari)

Melisa: Mbaa…

Adriatik: he’eh

Melisa: melanjutkan yang kemarin ya pesan toleransi yang disampaikan adalah dengan membebaskan dan membiarkan agama-agama lain, orang dalam agama lain menjalankan ibadahnya masing-masing tapi tetap memegang akidahnya kita yaa. Kemudian yang kedua, tidak mencela agama lain

Adriatik: iyaa tidak mencela agama lain, proses-proses ibadahnya mereka gitu

Melisa: proses ibadahnya mereka yaa…nah terus kemudian ada gak Mba pesan-pesan toleransi lain yang disampaikan kepada Anin sama Ayesa itu?

Adriatik: pesan toleransi lain? Udah sih dua itu aja biasanya yang diomongin tuh kaya gitu doang. Kalo pertemenan mereka yaa… pada intinya itu kalo akidahnya kita begini ya gue sih masih belum tau Cha apakah anak gue kemaren-kemaren masih ucapin selamat natal atau ulang tahun ke temen-temennya, gitu, jadi gue masih tarik ulur sih sebenernya untuk membentuk… jadi gue merasa tarik ulur itu adalah bentuk toleransi gue gitu bukan bentuk apanya.. kaya proses pembelajaran jadi gue masih tarik ulur Cha sama anak-anak itu. Belum terlalu ngekang banget, karena kan gue tau dia hidupnya disitu di sekolah Katolik. Jadi sebenernya malah proses tarik ulurnya itu sih

Melisa: kalo misalnya cara mengkomunikasikannya itu misalnya kan kaya ngobrol bareng, terus kemudian menggunakan bahasa-bahasa yang mudah dipahami, terus bisa gak Mba kasih contoh cara menyampaikannya gimana? Kalimatnya gimana gitu.

Adriatik: ohh biasanya sih kalo untuk yang toleransi itu misalnya “dek, adek, adek kan natalan nih temene-temennya, kita sebenernya gak boleh untuk ngucapin natal” gitu kan gitu aja kaya gitu, tapi biasanya si Ayesa nanya “emang kenapa bun?” gitu, nah itu baru dijelasin ya gue emang terus terang aja gaboleh gitu kaya “kak, music haram” gitu, jadi ya…lugas ajasih kalimatnya kalimat lugas, jadi emang sederhana aja kalimatnya, kalo emang dia mau menanyakan baru disitu diskusinya, gitu

Melisa: tapi pernah gak sih misalnya Ayesa ataupun Anin membenci bukan membenci, menghina agama lain terus mencela, terus kemudian dari orang tua kaya “jangan kaya gitu dek”

Adriatik: iya itu kaya yang gue bilang, bukan membenci sih kalo mereka, mereka tuh mempertanyakan, mempertanyakan “ini kenapa kaya gini?” bingung manggilnya kok tiga tapi satu gitu “kok trinity dipanggilnya tiga tapi satu, aneh ya bun, itu gak masuk akal” gitu. “tapi yaudah kalo misalnya adek udah tau gausah diomongin ama temennya” nah mereka itu mencari tau bukan sama gua aja Cha tapi juga sama guru madrasahnya dia sampe gitu. Sampe ustadnya gurunya kalo gue ngambil rapot sampe bingung “Bu ini anaknya dulu sekolah dimana Bu?” “emang kenapa Pak?” “iya mereka nanya ke saya, kenapa Tuhan di agama lain ada tiga” gitu, nah abis itu mereka dapet penjelasan sih dari guru agama mereka gitu kalo gue sih udah jelas gitu, bapaknya misalnya cerita tentang Nabi Muhammad gitu, sejarah kenapa diciptakan Nabi Muhammad, sejarah kenapa kita diciptakan gitu-gitu, ceritasih sih mereka kayanya sambil lalu, tapi masuk Cha, mereka kayanya paham, dan mereka ketika ketemu di lapangan kaya gitu mereka bingung kaya konflik logika gitu kan, mereka nanya ama gue terus gue jelasin tapi masih gak puas nah mereka nanya ama pak Ustadz nya. Tapi gue bilang “kalo udah tau, gaboleh ya ngomong sama temennya”, jadi gue bilang kalo udah dapet penjelasan jangan ngomong ke temen-temennya, nah gitu jadi harus tetep hormat sama mereka gitu, karena mereka itu belajar di dalam sekolah itu, gitu nah biasanya yang lebih rese si Anin “kok aneh ya gitu” tapi abis itu silent diamah, yang lebih ribet yang gue takut sebenernya Ayesa, karena dia banyak ngomongnya, ekspresif, “adek jangan sampe bilang ke temen-temen ya” “Iya bun iya adek gak akan bilang ke temen-temen” gitu, gitu Cha jadi tetep keep walaupun dia udah tau yang bener kaya gini, temennya salah, yaudah dia harus keep itu gitu

Melisa: okay, Mbaaa..terus kemudian yang sekolah di Katolik itu si Anin sama Ayesa waktu SD, terus kalo yang sekarang?

Adriatik: Anin kan negeri, kalo Ayesa labschool, nah malah itu sekolah berasaskan Islam, gitu

Melisa: nah kalo Katolik itu, bentuk penerimaannya gimana, misalnya mereka masuk ke lingkungannya…

Adriatik: sebenernya agak susah sih Cha sama Ayesa, kalo Anin kan silent silent gitu kan. Kalo anakn-anak kalo si Anin lebih smooth jalannya gitu tapi dia selalu nanya waktu SD gitu kan dia diajak ke Goa Maria gitu dia ngeliat ada Bunda Maria

Melisa: dimana? Di Lampung ya?

Adriatik: kagaaa, di sekolahan Cha, ada Cha Goanya. Kalo si Anin itu orangnya resolve jadi dia liat dulu “apasih?” “kenapasih?” ntar dia pulang-pulang nanya ama gue, “Bun kok orang katolik nyembahnya patung ya?” “oh ya emang itu caranya mereka sih ka, emang itu salah, tapi ya kita emang ada disitu ya kalo kakak disuruh berdoa ya kakak pura-pura aja”, kalo Ayesa nangis-nangis, sampe gue harus di ketemuin ama gurunya, karena dia biasanya emang TPA kan assalamualaikum gitu-gitu, tapi kemudian ketemu cara baru, tapi itu kesalahan gue Cha, jadi lo jangan mencontoh kesalahan gue. Gitu jadi Ayesa nangis-nangis, “Bu ini Ayesa gamau Bu, dia nangis” apalagi Ayesa saat itu kelas satu dia umur lima tahun Cha. Dia nangis-nangis gitu, terus kalo bapaknya bilang “Kalo bikin tanda salib mirip kaya tanda salib tapi bukan tanda salib ya” “emang boleh gitu, kaya gitu, bohong?” “gapapa kalo kaya gitu, gitu” jadi ya kaya gitu sih Cha, ya tapi Ayesa cuma satu semester lah abis itu dia get along, ya emang dia nilai-nilai di ulangan Katoliknya emang 90 90

Melisa: nah balik lagi, Ayesa sewaktu di semester satu, kan nangis-nangis. Pastinya kan tidak hanya satu momen itu doang menanamkan nilai toleransi supaya dia bisa nerima bahwa ada yang berbeda dengan beliau gitu, iya ajaran mereka, itu apa lagi Mba contohnya?

Adriatik: contohnya… hmmm apa algi ya Cha. Maksudnya dari gue nya gitu ya? Jadi waktu itu gue sebelum masukin mereka ke sekolah sana, jadi gue ketemu dulu sama kepala sekolahnya dia pasti kan, tentang pelajaran agamanya, tetep kan kita harus ikut semua, ikut tata cara doa sana gitu kan. Tapi dia menjamin “kami tidak kristenisasi, jadi yang kami jelaskan dalam agama adalah sejarah agama”, nah jadi ada satu waktu Cha, di kelas satu, Anin kalo gak salah si Ayesa juga sempet dengerin waktu itu dia masih TK, waktu di mobil dia itu mempertanyakan pada awalnya tuh sama sumber-sumbernya, sumber-sumber agama tuh sama. Terus dia nanya nanya dijelasin sama bapaknya. Nah dengan dia paham sejarahnya terus dia berdoa juga akhirnya mereka nangkep. Karena anak-anak gue lumayan lah Cha IQ nya kan 130 an jadi mereka tau mana yang bener mana yang salah, mana yang logis mana yang gak logis, gitu

Melisa: gede banget Mba, gue 120an

Adriatik: ih Ayesa 150 Cha, gue mah 112an gitu Cha. Iya gitu Cha jadi mereka malah dapet yang masuk akalnya yang mana gitu, terus si Anin waktu kelas 5 malah mau pake kerudung Cha, jadi mereka masuk sekolah itu jadi malah lebih kuat. Tapi emang menyalahi aturan juga sih kaya ada di ayat qur’an. Ya itu tapi malah si Anin minta make kerudung, karena dia udah yakin gitu. Karena dia kan dari kelas 1-6 Cha belajar agama Katolik, sambil baca sambil ngapal. “bun kok ini kaya gini?” jadi gini Cha anak-anak gue tuh kalo ada yang gak logis, mereka nanya. Terus kalo udah logis, udah selesai

Melisa: Mba jadi menariknya kalo menurut aku nih, pada saat dia mempertentangkan itu mengkritisi itu mungkin kan dari ayahnya itu menyampaikan kebenarannya seperti apa sesuai dengan sejarah kita. Nah terus si Ayesa kan ada pertentangan dong sama apa yang di abaca di bukunya dia kalo buku dia itu salah. Terus gimana ngomongnya?

Adriatik: iya gitu ngomongnya “iya gitu ya, kan udah tau sejarahnya, mana yang masuk akal mana yang gak, kakak sama adek bisa menilai sendiri” gitu, tapi udah gaboleh ngomong, gaboleh mempertanyakan itu di dalam kelas, gaboleh mempertanyakan itu dengan teman-teman, gaboleh bilang “kalo nanti mereka masuk neraka” gitu gaboleh. Gue soalnya menekankan kaya gitu gue Alhamdulillah mereka sampe kelas 6 aman sih Cha

Melisa: itu ngomongnya gimana yang Mba bilang gaboleh? Itu perlu pake alasan gak?

Adriatik: hmmm kalo gue sih langsung nerangin gaboleh karena kita ada hidup disitu, lagi hidup disitu, dia sehari-hari kan ada disitu. Gitu, jadi diskusi kita. Itu tuh selama kelas 1, 2, 3, 4, 5, 6, 6 sih gak, 5 lah.

Melisa: dan memberikan penjelasan gak karena kan pandangan mereka berbeda jadi gabisa

Adriatik: iya itu juga yang dijelaskan sama Anin dan Ayesa

Melisa: terus kalo cara mempengaruhi anak, Mba gimana cara mengkomunikasikan untuk mempengaruhi anak-anak. Karena pada saat TK kan dia TPA ya, terus jadi masuk sekolah Katolik ya. Nah cara mempengaruhi anak-anak, kan dia mengkritisi nih dia kaya memberontak, tapi cara mempengaruhi anak-anak supaya mereka bisa toleran dan bisa menerima pandangan yang berbeda

Adriatik: anak gue bukan ke berontaknya itu sih Cha, pengen tau nya itu kan. Karena pengen taunya tapi karena dahaga pengen taunya itu sudah kita support jadi mereka ya notabene itu gak ada perlawanan, maksudnya yaudah terima kalo emang “dia punya pandangan berbeda, aku pun beda” gitu. Mereka tuh jadi intinya kalo logis ya mereka bisa terima, karena penjelasan-penjelasan yang masuk akal ketika dijelaskan. Dia mengandalkan logikanya sendiri untuk hal yang tidak logis. Tapi ketika dari perbedaan itu dia dapet penjelasan logis yaudah di terima. Sebenernya mereka keras kepala Cha kalo udah dikasih tau…

Melisa: nah keras kepala.. gimana ngasih taunya sama orang yang keras kepala?

Adriatik: gatau ya kalo missal anak-anak tuh keras kepalanya kaya ketika mereka sudah tau mana yang benar ya dipegang gitu karena sesuai dengan logikanya mereka ya mereka pegang. Kalo untuk ngomong ke orang gue gatau dah apa karena takut ama gue ya, karena kan gue bilang “gaboleh”, mungkin karena terkait karakter kepribadian mereka kali Cha, mereka itu bukan tipe penyerang, bukan tipe argumentative, gitu sehingga mereka resolve kalo udah dikasih tau yaudah diem, itu tipe kepribadian introvert, kaya yaudah nurut aja gitu

Melisa: terus kemudian saat mengkomunikasikan itu apakah orang tua juga menunjukkan rasa empati dan semacamnya?

Adriatik: kalo empati sih sebenernya gue lebih cenderung takut sama kondisinya Ayesa sih, kao Anin mah dia cuek bebek mau ada apa juga. Tapi kalo dalam proses penanaman toleransi begitu untuk si Ayes ague lebih concern sama perasaannya dia ketika dia struggling disana “udah adek gausah sedih lagi, nanti gausah nangis ya, kan udah diajarin caranya gimana” ngajarinnya ya kaya buat tanda salib tapi tanda salibnya gimana gitu. “tapi kalo nanti adek suruh mimpin doa gimana” “yaudah kan itu apalan, ya ngomong aja kaya baca pancasila” gue bilang gitu, jadi si Ayesa emang perlu di kuatin Cha, sebenernya dia terstruktur kalo ada aturan a dia ikut aturan a kalo ada aturan b dia ikut aturan b gitu. Karena meraka udah tau gitu ya mereka berusaha menyesuaikan “kalo doa ya baca aja gausah pake hati tapi pake pikiran” gitu “karena Tuhannya adek siapa?” “Allah” nah yaudah

Melisa: terus kemudian ada gak mba cara mempengaruhi atau mengkomunikasikan pesan toleransi yang mengandung penghargaan-penghargaan..

Adriatik: oh iya yaaa... Jadi kalo gue pada saat itu sih Cha bukan di pesan toleransinya sih ya, artinya gini ketika dia berhasil melewati masalah berdoa bersama, buat tanda salib gitu, gue kan setiap pulang sekolah selalu nanya.. "Tadi gimana doanya?" "Adek udah bisa pura-pura aja gini" iya jadi dia udah bisa cerita kaya gitu "oh yaudah nanti adek kaya gitu aja terus, terus nanti seminggu lagi kita pikirin cara lain dek" maksudnya biar gak ketauan gurunya kalo dia gak bikin tanda salib gitu "oh yaudah bun iya" jadi gitu, komunikasi sih Cha sebenernya, nah deket secara emosi, deket secara bicara komunikasi itu membantu banget sih Cha khususnya Ayesa, kalo Anin sih ya Allah dia mah bodo amat kalo nanya cuma kaya "Bun kok aneh sih?" Udah, dia dengan sendirinya, "kak, kalo doa gimana?" "ah pura-pura aja" gausah dikasih tau Cha, yang pertama tuh gausah dikasih tau kalo yang kedua harus dikasih tau detil. "Kaka bisa, kaka gak doa, kaka baca alfatihah" maksudnya dia tuh lebih cuek Cha, bisa lebih ngambil keputusan. Emang ribet sih yang kecil masih 5 tahun waktu pertama masuk.

Melisa: tapi memang terus menerus misalnya sudah satu tahun nih berjalan, ada gak penghargaan seperti “tuh kan bisa kan” “Tuh kan akhirnya bisa menerima”..

Adriatik: “udah ya sekarang kan adek temen-temennya…. ” kan dulu kan dia pernah sangat happy ketika lebaran disuruh kedepan terus temennya nyalamin satu-satu, dia sih happy dengan itu, “bun ternyata mereka juga toleransi ya bun ya?” gitu jadi dia dapetnya gitu Cha. Tapi yaudah “nanti kaya gini aja terus dek” gitu

Melisa: terus aku jadi mempertanyakan ini, aku dulu sodaraku banyak yang nonmuslim kan Mba, di satu sisi memang ada ajaran mereka yang positif juga, terus sedangkan aku nanggepinnya benci banget, aku gak suka banget. Nah terus ketika ada sesuatu yang positif ayahku langsung bilang “tuh kan gak semua yang kamu pikirin itu negative”. Mereka tuh, sodaraku ya, tanpa mereka harus disuruh mereka pasti langsung bantu. Tapi kalo misalnya sama sodaraku yang semuslim tuh cuek ya, ya empatinya susah gitu. Ya tolerannya lebih tinggi banget gitu kan. Malah dateng pada saat hari pertama lebaran, yang nonmuslim malah yang pertama dateng. Walaupun ada hal yang gak bener tapi kita menyadari bahwa ada hal yang positif. Nah kira-kira ada gak sih Mba?

Adriatik: Ada sih Cha, waktu itu kan, mereka itu tiap mau lebaran dan tiap hari jumat itu ada namanya Asom, Asom itu kaya sedekah untuk orang miskin di sekitaran PL. Terus kalo lebaran, khusus lebaran Cha, belom natal, kita itu Ibu-ibu seluruh sekolahan dimintain duit berapa ratus seratus gitu atau lima puluh ribu untuk bisa beli itu hhmmmm sembako untuk dibagiin sama orang-orang miskin, jadi orang-orang miskin yang dateng ke PL. Nah gue bilang “dek, tuh kaya gitu tuh dek kalo orang Kristen”, “iya ya Bun dia kaya gini ya”, iya dermawan banget. Dia tidak secara serta merta meng-acknowledge bahwa artinya agama itu emang positif, ya kita cuma ngambil positif “bahwa ternyata mereka juga kaya gitu dek, tiap hari jumat ada sedekah juga dek, kita juga sedekah di hari jumat”. Anak itu tau Cha bahwa agamanya tuh satu Islam, terus nyebar… kalo yang mirip sama kita kan Katolik Cha, lu tau kan yang biara-biara itu kan pake kerudung, pake jilbab

Melisa: tapi Mba yang pake jilbab-jilbab itu sebelum ada agama Islam gitu emang udah ada budayanya gitu, udah ada sejak itu hingga di kokohkannya pas Nabi Muhammad itu mewajibkan gitu. Dan terus gerakan solat juga, kenapa gerakannya kaya gitu? Sebenernya bukan Nabi Muhammad yang ciptain, tapi budaya itu tuh udah ada dari dulu sebenernya

Adriatik: ohh iya iya… ya gitu sih gue bilangnya gitu

Melisa: terus kalo misalnya, keluarga itu apakah masih menunjukkan sikap mendengarkan yang baik?

Adriatik: ya itu sih, kita sih pasti dengerin ceritanya dia, nah yang lebih mudah kan emang Ayesa kan jadinya gue lebih tau apa yang ada di pikirannya, nah bapaknya tuh walaupun sibuk tapi modelnya yang mau ngedengerin bocahnya gitu, mau dia dengerin.. di arahin gitu jadi suami gue sangat membantu sih saat di SD apalagi dia kan pengetahuannya bisa memperkuat yang ada gitu, ya toleransinya semaksimal mungkin aja si Ayesa gimana caranya biar dia gak ngomong, dia gak mempertanyakan ama temen-temennya, dia gak ngatain temen-temennya bialng “ih kasian deh kamu nanti masuk neraka” gitu, engga kan… Alhamdulilah Ayesa mah engga Cha. Gue merasa anak gue tuh taat, patuh, sama emang gak mau berkonflik kali ya. Gitu Cha modelnya yang kaya gitu yang gak mau konflik, kaya gue juga, males musuhan… kalo si Anin kan emang males ngomong gitu kan. Itu si Ayesa modelnya kaya gitu Cha, nah itu kan tipe kepribadian Cha dan yang dapat membentuk akhirnya kita bisa jadi lebih toleran ya itu kepribadian

Melisa: aku pengen tanya secara Psikologi nih, pada dasarnya karakter dan kepribadian itu apakah memang ada keturunan dari orangtua sejak lahir ataukah karakter dan kepribadian itu berkembang seiring dengan.. jadi muncul dan berkembang…?

Adriatik: ada dua Cha, ada yang namanya tempramen ada kepribadian. Kalo tempramen itu ya emang lu bawaan dari Ibu Bapak lo, kalo emang orang tua lo pendiem ya kemungkinan besar lo akan pendiem gitu itu ada yang introvert dan ekstrovert itu Cha ada yang pencemas ada yang tidak, nah itu ada. Tapi kalo kepribadian itu definisinya adalah sesuatu yang membentuk dari lingkungan yang akhirnya kita jadi lebih mateng dengan tempramen yang kita bawa. Misalnya ada tempramen yang kita bawa, tapi keribadian itu hasil bentukan dari lingkungan jadi dari berdasarkan kematangan. Kalo misalnya gue introvert, orang introvert mah kalo didiemin gakmau ngomong sama orang-orang dia kalo ngomong kalo ditanya doang, kalo tempramen itu udah ada modalnya gitu kan terus lingkungan membentuk itu gitu. Jadi nanti kalo kalo disangkutpautin kepribadian itu bukan sama introvert ekstrovert, tapi sama bagaimana pengambilan keputusan, bagaimana dia analisa masalah, bagaimana dia.. kebijaksanaan. Gitu… nah kematangan emosi itu udah masuk kepribadian. Tapi emang pada dasarnya dia orangnya introvert.

Melisa: jadi yang namanya introvert ekstrovert itu namanya tempramen ya…?

Adriatik: iyaa.. tempramen. Kalo misalnya gue ya sudah mulai terbentuk, emosi gue, sudah mulai banyak bersosialisasi sama orang gitu ya, akhirnya gue yam au gak mau ya harus sering senyum, sering ini, gitu. Tapi itu tidak mengubah gue jadi ekstrovert gitu Cha. Cuma itu lebih mematangkan emosi gitu

Melisa: berarti bagaimana introvert dapat menyesuaikan diri yaa. Nah itu gue suka kebalik sama kepribadian tuh, Nah Mba kalo yang dikatakan karakter itu termasuk apa?

Adriatik: tempramen

Melisa: oh jadi kata lain dari tempramen itu adalah karakter ya Mba. Berarti bawaan sejak lahir entah pendiem atau ekspresif. Kalo missal kepribadian itu bentukan dari lingkungan ya

Adriatik: iya itu nanti bentuknya ya kaya pengambilan keputusan, kematangan emosi, manajemen konflik, nah itu masuk di kepribadian. Gitu Cha

Melisa: yeaaay gue tambah ilmu baru. Karen ague suka susah bedain karakter sama.. berarti kita gabisa ya Mba bilang “membangun karakter..”

Adriatik: membangun karakter gak bisa, membangun kepribadian, gitu bisanya. Karakter itu udah terberi, dari sononya, emak bapak lo

Melisa: kan biasanya kan kalo dari pemerintahan kan ada “membangun karakter..” kan ada tuh pembangunan karakter yang ada di program ya SBY dari selama 10 tahun

Adriatik: kok gue gak tau Chaa.. betapa tidak pedulinya gue sama Indonesia hahahaha

Melisa: gue sangat nasionalisme Mba

Adriatik: iya itu, salah Cha sebenernyanya Cha

Melisa: iya jadi yang namanya karakter ya gabisa dibentuk atau dibangun, yang bisa dibangun adalah kepribadian, “membangun kepribadian bangsa”

Adriatik: iya gitu… “membentuk kepribadian bangsa” itu keren, bukan “membentuk karakter” engga.. kepribadian. Karena kalo karakter udah bawaan dari sono, gitu

Melisa: okay gue nambah wawasan baru Mba

Adriatik: iya maksudnya nanti hati-hati dalam memilih term gitu kan, kalo buat-buat acara atau buat-buat apa, jadi kalo anak gue ya itu tolerannya kenceng karena dari kepribadian dan karakternya juga

Melisa: berarti saat mengkomunikasikan menguatkannya itu misalnya pada saat ngobrol berempat itu berarti orang tua sendiri sering memberikan sikap mendengar yang baik

Adriatik: ya iya itu karena kita tau betapa mereka struggling, terutama Ayesa, gitu, strugglingnya berat. Kita empati sama kondisinya dia gitu. Kita bersikap ya mendengarkan dia sama ngasih tau “ini yang bener kaya gini”

Melisa: berarti cara-caranya itu lebih kepada perbedaan

Adriatik: heeh, “berbeda gini gimana nih” gitu kan.. “nanti adek puasa gimana nih” gitu “bun-bun kalo temen-temen adek…” jadi dia sebenernya belajar toleransi dari temen-temennya sih Cha “bun tadi adek kan puasa tapi temen-temen adek kalo mau minum pada “ngumpet-ngumpet Ayesa kan puasa”” gitu, jadi dia merasa dihargai dengan posisi kaya gitu, mungkin itu sisi positif juga ya Cha. Jadi anak gue itu belajar toleransinya bukan plek dari keluarga, artinya tugas keluarga kan menjaga akidahnya tapi dia malah lebih banyak melihat belajar toleransi dari temen-temennya. Karena temen-temennya melakukan itu sama dia, gitu. Ya maksudnya dia lagi puasa terus temen-temennya ngumpet gitu kan. Dia lagi gak olahraga karena puasa temen-temennya nemenin dia duduk. Dia belajar toleransinya emang dari temen-temenya. Keluarganya iya, tapi bobotnya tidak sebesar tementemennya, kan dia melihat sendiri, apalagi usia sebaya gitu kan.

Melisa: sama kaya laki gue Mba, dia kan sekolahnya Katolik, kan kalo jumat kana da solat jumat ya, terus temen-temennya ngingetin kalo udah waktunya tuh “tuh tuh Gi, udah sana solat”, terus pada saat puasa dikasih bekal gitu untuk bukaan

Adriatik: oh gitu.. iya jadi bisa gue simpulin anak-anak gue itu, kalo si Anin itu waktu itu dia ke mall sama temen-temennya non muslim semua, dia sendiri yang muslim, tapi terus pas habis nonton magrib. “eh mau solat” terus temen-temennya udah nungguin depan musola “Nin ayo cepetan solat”, terus pas Isya “Nin, lo gak solat” ya jadi pada gitu Cha. Jadi memang anak-anak itu belajar toleransi banyaknya dari melihat contoh dari interaksi sama temennya, kayanya kaya gitu Cha, kalo dari kasus gue kaya gitu. Dia lihat kan, kan kalo misalnya toleransi dibalas toleransi ya, ya tapi kalo kita kan karena kita memang akidahnya kuat ya gatau sih gue mereka ikut nyelamatin apa engga gitu. Tapi ya emang gitu Cha karena gue tau mereka mendapatkan perlakuan yang baik dari temen-temennya Cha. Dengan cara itu kita bisa menunjukkan cara kalo berbuat baiik ya dibalas berbuat baik juga. Tapi tetap tidak menyalahi akidah ya kalo emang berbuat baik tapi menyalahi akidah ya itu tetep gaboleh. Ya pokoknya konsep itu dia udah tau. Gitu

Melisa: terus kemudian cara mengkomunikasikan nilai-nilai toleransi kepada anak itu disampaikannya secara detil gak? Maksudnya pada waktu yang tepat gak?

Adriatik: kalo gue sih rata-rata pada saat kejadian, pada saat kejadian diomongin, atau kalo Ayesa kan control fix lagi tuh jadi dia tuh sebelum sekolah dia udah mikir dia mau ngapain aja hari itu. Jadi kadang-kadang dia itu antisipatif. Repot emang anak gue yang kedua itu. Jadi antisipatif “jadi nanti kalo berdoa gimana bun?” ‘nanti kalo adek harus kaya gini gimana bun?” jadi dia sih ketika ada pertanyaan Cha dan ketika ada masalah gitu yah nah komunikasinya disitu, jadi pengarahannya disitu. Tapi kalo emang mereka lagi gak ada masalah, gak ada pertanyaan ya… itu aja pas lagi makan gitu yah konsep-konsep akidahnya aja yang dijelasin. Tapi kalo lebih banyak sih pas lagi kejadian ya diomongin gitu, pas ad pertanyaan ya diomongin. Nah gue terbantu dengan Ayesa yang control fix itu sih jadi komunikasi terbuka banyak gitu. Padahal gue kan sebenernya pendiem juga kan. Dia detil, karena dia kan belum kejadian udah nanya… kan repot. Iya kan trepot jadinya orang belum maju doa dia udah mikirin nanti gimana gitu.. Itu Cha ganggu… “aduh nih Ayesa nanya-nanya mulu”

Melisa: tapi menyampaikannya secara lugas…

Adriatik: iya secara lugas aja dan menyampaikannya dengan kalimat anak-anak aja

Melisa: tapi terkait dengan nilai-nilai toleransinya “udah itu ajaran dia” gitu yaa..

Adriatik: nah itu tadi akhirnya sih mereka belajar dari temen-temennya, terus orang tua kaya “oh temen-temen kaka baik ya” “temen-temen adek baik ya” “kaya gitu ya dek ya” gitu gue sekedar gitu doang…

Melisa: kalo bapaknya gimana untuk menanamkan nilai-nilai toleransinya? Maksudnya bahasanya..

Adriatik: sama sih kaya gue modelnya bahasanya “adek gaboleh kaya gitu” “pokoknya adek nanti gaboleh ya ngomong-ngomong entar temennya masuk neraka gitu, gaboleh ya” “gaboleh ya karena kita tinggalnya disana” gitu Cha bahasanya sama kaya gue. Alhamdulillah gue sama suami gue tuh satu frekuensi kalo ngomong-ngomong kaya gitu. Karena kita masih hidup disana ya, si Anin kan gue ceritain dia mau pake kerudung terus “emang gaboleh ya yah?” “gaboleh kan disana beda”… “tapi gini aja deh ka pake kerudung kan gaboleh lepas copot jadi nanti kakak kan ini tinggal setahun lagi, kakak nanti lulus langsung pake kerudung” udah gitu Cha.. dia emang gitu Cha. Terus pas mereka ngambil ijazah gitu “eh ada Bu Haji” ahhahaha ama guru-gurunya digituin, iya jadi mereka Islam Cha, tapi sama guru-gurunya di hargain gitu. Karena prestasi mereka juga ya. Jadi yang ditekankan di sekolah Katolik itu ya bukan anak-anak Katolik tapi berdasarkan prestasi gitu. Anak-anak di percaya bisa nah itu mereka belajar juga sih Cha kaya Ayesa waktu itu jadi yang ngasih pidato wisuda kelulusan gitu kan dari 200 anak, dia yang dipercaya, gitu. Gurunya juga ngasih penguatannya cukup besar sama dia jadi oh ternyata emang anak-anak ini yang dari Katolik juga mereka toleransinya cukup besar sih Cha. Gue gatau ada hidden agentnya apa gak ya tapi ya gitu

Melisa: Mba, Mba pernah menyampaikan gak sih pentingnya toleransi itu kalo misalnya bukan hanya karena dia tinggal disitu tapi karena ada keuntungan juga gitu

Adriatik: engga… hahahahah. Kalo lo dikasih tau ya Cha

Melisa: iya jadi dikasih tau “kalo pandangan kamu nanti bisa beragam, pikiran kamu tuh gak hanya sekedar itu..” gitu.

Adriatik: engga sih Cha, engga Cha. Itu sih yang gak kita lakukan

Melisa: jadi hanya “kamu jangan mencela…”

Adriatik: iya Cha karena alam bawah sadar kita berdua karena memang fitrahnya gitu kan. Nah lio kan campuran ya Cha. Background keluarga juga mempengaruhi… kalo gue kan orangnya gampangan, suami bilang apa gue ikutin. Keluarga besar gue juga ya sangat toleransi dari dulu. Tapi seiring dengan waktu ya gue baca sendiri kitabnya ya.Jadi gue gak menceritakan ke anak gue sih keuntungan bertoleransi. Jadi ya kita lagi disitu ya teknis aja sih bukan penanaman nilai mendalam gitu.

Melisa: kalo aku kan sampe “ini kamu kalo kamu bisa menerima orang yang….”. iya jadi kita tetap menjalankan keyakinan kita tanpa mengubah pandangan kita terhadp keluarga kita

Adriatik: oh iya iyaa.. anak gue sih gak sejeplak lu sih Cha kalo ngomong.. ah Icha lo kalo kenal reni jaman dulu udah di lakban mulut lo Cha. Iya waktu temen, mamahnya meninggal itu kan ada upacara ya, jadi si Anin ya gak ada pertanyaan apa apa sih dia udah tau sih Cha

Melisa: berarti dia tuh lebih kepada perilakunya dia kepada orang lain yang tidak mencela dan sebagainya ya Mba. Namun untuk pandangan dia terhadap agama lain ya sama gue punya satu akidah dan itu yang menjadi keyakinan gue

Adriatik: iyaaa.. gitu. Walaupun kalo menurut orang itu bukan toleransi ya tapi mereka konsepnya udah tau dari kecil ya gitu. Karena emang ya orang tua yang paling signifikan dalam hidup mereka dan Alhamdulillah jadi gue sama anak-anak sama suami gue sangat signifikan pengaruhnya sampe si Ayesa bilang “bun alhamdulilah ya Bun” “kenapa” “iya jadi adek tau mana yang bener mana yang salah”, itu yang ngomong yang bocah tuh.. kalo yang gede mah bodo amat, mau ujan badai mau apa.. bodo amat. Gitu Cha

Melisa: terus kemudian mengkomunikasikannya apakah dengan komunikasi diskusi dua arah atau satu arah?

Adriatik: engga sih Cha, kalo dirumah tuh kita diskusi, dipicu dengan pertanyaan.. akhirnya diskusi terus bisa nanya, nah gitu Cha emnag diskusi sih. Kalo si Anin sih emang dengerin doang, gayanya sok diem tapi masuk tuh.

Melisa: berarti dua arah ya, boleh berpendapat, diskusi. Ada gak dimana kita juga nanya pendapat dari mereka gimana?

Adriatik: iya ada juga itu kejadian tapi sebenernya dipicunya bukan dari kita tapi dari mereka sendiri, “kok aneh ya bun?” “iya emang karena itu gabisa ditangkep sama logika” gitu. “kalo menurut kakak?” “aneh” gitu nah dia mengetahui ada keanehan nah dipertanyakan ke kita kaya gitu.

Melisa: Terus pas Mba Vivi dan juga suami menyampaikan kalo “ini tuh gaboleh” kalo menyampaikan kamu bakal masuk neraka gitu gitu. Dia mempertanyakan itu balik gak?

Adriatik: engga sih Cha, kaya gitu yang gue bilang anak-anak gue tuh kepribadiannya patuh. Jadi untuk konsep-konsep yang mereka pikir perlu mereka gak mempertanyakan

Melisa: tapi akan membuka “kenapa gaboleh?” dia gak mempertanyakan?

Adriatik: engga, gak keliatan kalo anak gue sih Cha. Gak mempertanyakan itu

Melisa: emang nurut-nurut ya Mba

Adriatik: nurut-nurut sih Cha Alhamdulillah, kalo mempertanyakan ya mempertanyakan yang mereka harus belajar, yang gitu-gitu Cha mungkin yang sudah kuat ditanemin. Kaya “kenapasih gue harus ngapalin tumbuh-tumbuhan?” gitu.

Melisa: gapapa kalo gitu?

Adriatik: gapapa, kan kalo muncul

Melisa: kalo yang kaya tadi mba kenapa harus pura-pura itu?

Adriatik: oh ya kalo itu ya gue terus terang aja jawab spontan gitu, jadi mereka tuh sedikit banget mempertanyakan Cha, jadi sedikit dikasih tau, tapi kalo yang lainnya astagfirullah “kenapa gaboleh aku pergi?” “kenapa gak boleh nonton tv hari kamis?” kan dia cuma boleh noton tv hari sabtu minggu. “kenapa?”. Itu mah repot Cha yang kaya gitu gitu mah

Melisa: gue paham mba karena mereka menerima suatu hal yang bagi mereka secara logis mereka juga menerima gitu Mba..

Adriatik: iya gitu jadi gausah mempertanyakan lagi karena udah masuk akal, tapi kaya mereka gak banyak nanya karena udah masuk akal gitu

Melisa: kalo gue masih nanya-nanya tuh..

Adriatik: mungkin penjelasannya kali Cha. Alhamdulillah kalo suami gue mengerti dasar-dasarnya Cha jadi yang biasa ditanyain anak-anak gue kan dasar-dasarnya. “kenapasih manusia itu diciptain beda-beda” gitu, itu kan pelajaran kelas satu SD Cha. Nah nanyanya kaya gitu “kenapa agamanya beda-beda kalo Tuhannya satu?” gitu Cha, itu diskusinya suami gue canggih Cha, bisa itu dia ngarahin anak-anak ampe plek dengerin

Melisa: gimana sih caranya?

Adriatik: ya ngomong aja ngomong..dia tuh emang jago, maksudnya komunikasi tentang agama tuh dia jago, udah Alhamdulillah deh Cha. Jadi anak-anak tuh gak rese. Iya karena cowo kan gitu ya mereka punya kemampuan analisa yang logis gitu

Melisa: iya kalo kita kan lebih ke perasaan gitu ya

Adriatik: iya Cha.. mungkin kemarin-kemarin lu penjelasannya kali Cha yang dimana lu juga sangat menuntut Ilmu kaya anak dua itu. Ketika jawabannya tidak masuk akal ya lo akan mempertanyakan itu gitu

Melisa: mba terus kemudian, ini terkait pola komunikasi ya. Pola komunikasi seperti apa yang biasa diterapkan saat mengkomunikasikan toleransi itu?

Adriatik: polanya kaya gimana ya Cha…

Melisa: iya jadi missal ada pola persamaan, pola persamaan itu setiap pribadi punya hak yang sama gitu, terus kemudian seimbang terpisah misalnya ada dua orang nih ada pemikiran yang berbeda tetapi masih seimbang gak ada yang saling menjatuhkan satu sama lain, terus kalo missal pola komunikasi tak seimbang terpisah jadi udah terpisah terus ada salah satu yang dominan

Adriatik: oh jadi dia mempersuasif gitu “adek harus kaya gini”

Melisa: atau yang terakhir pola komunikasinya ada monopoli

Adriatik: kalo monopoli tuh gak Cha. Kalo soal toleransi Cha itu gue gatau deh mana yang benernya nih lo analisa sendiri deh Cha. Jadi ada satu saat dalam pembicaraan terus ditimpalin sama suami gue, itu biasanya terkait emosi Cha kaya kalo dia nangis bingung doa segala macem itu gue yang masuk Cha. Jadi suami gue kalo bagian itu dia suka ngikut ke gue tapi ketika masuk konten yang agama gitu yah gue akan diem gue akan dengerin dia, anak dua itu juga dengerin. Jadi ketika dominan, siapa yang dominan berkomunikasi tergantung konteks kalo gue konteksnya psikologis atau humanis gitu yah kaya kehidupan sehari-hari masalah sosial gitu itu biasanya gue masuk Cha, gue duluan, anak-anak dengerin ceriat dari gue, kaya waktu itu gue cerita pemilihan suami yang kaya gitu kan, nah suami gue ngikut tuh, gitu “iya tuh bunda bener kaya gitu, dulu ayah sama bunda juga gitu, adek nanti sama kakak gaboleh lagi ngulangin kesalahan ayah ama bunda” gitu, ngomongnya gitu. Tapi kalo udah masalah agama suami gue yang maju, dia akan sangat dominan artinya dia bukan komunikator yang monopoli tapi dengan cara penyajian pengetahuan gitu yah sama data sama contohnya dia bisa akhirnya pada ngikut, persuasinya gitu, itu dia kemampuan verbal ya bagus, jadi dia bisa menganalogikan satu konsep yang abstrak dia bisa kasih contohnya sama anak bocah tuh gampang banget Cha. Iya jadi dengan term-term agama dia bisa ngejelasin tuh Cha

Melisa: yang terkait dengan nilai toleransi yang mengingatkan, menerima..

Adriatik: nah itu gue tuh Cha, suami gue ngikut. Konsep agamanya dia tapi kalo mempersuasi nilai toleransinya gue. Nanti suami gue ikut dia cuma mengiyakan aja gitu

Melisa: berarti ini pola komunikasi seimbang terpisah, jadi keduanya punya keahlian yang beda-beda, tapi bisa terima dan saling melengkapi

Adriatik: iya beda jobdesk hahaha iya Alhamdulillah sih Cha gue masalah komunikasi dia bisa, dia cowo tapi dia cukup feminism,cukup ngerti perasaan cewe gituloh. Ngerti kalo diajak ngomong “oh maksudnya kaya gini”.

Melisa: Mba setelah dikomunikasikan tentang toleransi itu ada perubahan gak sih dari sisi Ayesa dan Anin, misalnya dia akhirnya mau nerima

Adriatik: heeh iya sih karena ada perubahan karena udah logis tadi sih Cha, diawal-awal semester aja kan, terus udah ampe kelas enam aman-aman aja.

Melisa: Nah sampai sekarang pun bagaimana Mba? Apalagi kan misalnya di medsos kan luar biasa banget kata-katanya. Nah dua anak ini kan kritis banget, nah bagaimana tuh pandangannya tehadap perbeaan yang luar biasa dibingkai dengan terpisah?

Adriatik: kaya yang kemaren gue bilang kalo si Anin gue cenderung kalo sampe remaja ini gue tuh masih blank “apasih bocah, dia ngapain si?” isu-isu agama tuh gak keluar Cha, tapi kaloo Ayesa isu-isu agama tuh keluar. Karena gini dia kan suka ngomong tapi dia juga suka dengerin, jadi bapaknya kan suka dengerin radio roja terus nyetelnya tuh di tv jadi kita pake internet tapi radio roja, pas lagi ustad razid, Ayesa itu mantengin ustad Razid tentang tauhid. Dia mantengin… abis itu setelah beberapa lama, medsosnya dia IG nya dia, gue tuh gatau apa-apa. “bun-bun bunda tuh sekarang harus coba temenan sama yang dakwah tauhid” “apaan sih dek, nanti salah loh” “coba periksa dulu bun” isinya ternyata ustad-ustad yang bbapaknya denger Cha hahahah, isinya yang kaya gitu, “bener gak bun adek ngikutin itu?” “iya bener-bener” akhirnya gue temenan gara-gara Ayesa. Nanti dia suka kirim-kiriman nih kaya gini, jadi isunya, jadinya dia malah memperkuat agamanya ya.. gue kaga tau dah.

Melisa: tapi pernah komen gak misalnya agama-agama yang bertentangan gitu

Adriatik: waktu itu kan emang yang lagi boomingnya masalahnya Ahok kan, ya dia tau Cha dari, dari.. mama gue Ahok banget Cha. Jadi…

Melisa: gue sebenernya itu ada sisi sisi setuju gak setujunya, kalo yang dia omongin itu gue gak setuju karena terlalu blak-blakan, chinesse emang kaya gitu mba. Bokap gue dulu yang belom agama banget dia benci banget sama haji kyai gitu

Adriatik: iya.. jadi si Ayesa tuh tau, kalo gue melihat dia itu melihatnya ke kita berdua karena gini kaya waktu dia tau mamahku nangis pas Ahok dipenjara dia nelpon gue, “Bun, uti nangis loh Bun gara-gra Ahok udah di vonis” “ih aneh banget” “tau tuh bun” hhahaha gitu Cha, jadi dia nanya “emang almaidah ayat 51 tuh bunyinya apa sih bun, di handphone kana da Cha, langsung gue bukain, “oh berarti dia waktu itu emang salah ya Bun?” “salah” jadi gitu Cha dia tuh ngirimin ke gue yang kaya gini-gini Cha. Terus nanya, “bun emang ini bener?” jadi dia mencari tau gitu jadi pola komunikasinya gitu sih Cha, jadi dia framing memang karena dia udah tau mana yang bener mana yang salah dari awal jadi kalo bapak emaknya bilang kaya gini ya dia ngikut aja gitu, lebih ke gitu

Melisa: terus Mba ini lebih kepada keluarga urban Mba, penggunaan media baru, gue ngambilnya satu sisi doang, itu tuh kaya.. keluarga urban kan di definisikannhya cukup luas, gue pernah ngambil satu karakteristik dari keluarga urban ini adalah penggunaan media baru untuk digunkan dalam komunikasi

Adriatik: iya tadi IG kan nah itu tuh DM, gue suka dikirim-kirimin gitu, iya untuk mempertanyakan, untuk membangun dialog, “emang bener?”, kaya lagi dikamar masing-masing gitu padahal kamarnya sebelahan dia ngirim gitu kan, tapi ada saatnya dia nyamperin

Melisa: kalau WA group ada? Terus biasanya apa yang dikomunikasikan?

Adriatik: ada dong, nih (menunjukkan), kita punya group WA namanya kucica

Melisa: apatuh mba?

Adriatik: gak ada, pokoknya lucu-lucuan aja, nah itu kalo satu keluarga itu kaya ada passwordnya gitu deh Cha untuk lucu-lucuan. Tapi isinya cuma ague berempat gitu, iya gitu yang balesbales mah Ayesa doang Anin mah read doang gitu. Anak gue yang pertama itu Cha, bahkan gak dibaca sama ANindya

Melisa: tapi apakah menggunakan media baru itu untuk menyampaikan toleransi, khusus toleransi gitu?

Adriatik: engga sih Cha, karena gak pernah sih Cha ngomong toleransi pake IG pake WA, sama sekali gak pernah tapi kalo cerita kasus yang si Ahok itu itu cerita tapi emang langsung, kasusnya emang dari media kan dari IG banyak kan nah tapi untuk berdiskusi menggunakan media itu sih gak pernah.

Melisa: sebagai sarana penyampaian informasi aja ya?

Adriatik: iya sebagai sarana penyampaian informasi aja sih, pas yang memicu pertanyaan, itu biasanya dari sosial media tapi untuk dijadikan alat komunikasi atau diskusi itu engga sih jarang banget, gak pernah malah. Karena sensitive Cha kaya gitu kan jadi gabisa deh kayanya, anak bocah juga males tuh ngetik-ngetik kaya gitu yang panjang gitu.

Melisa: kalo gue gitu tuh, gue kan merantau jadi kalo cerita ya lewat telpon gitu

Adriatik: ohh gitu enggasih gue kan karena gue kan gak rantau, masih serumah gitu, jadi gak pake

Melisa: satu lagi, keluarga urban itu ditandai dengan adanya pertumbuhan, pekembangan, dan kesejahteraan dari orang-orangnya dan dipengaruhi oleh berbagai kualitas yang berkelanjutan, jadi orang yang menengah keatas terus punya kualitas hidup yang baik, terus kan kalo mba Vivi bisa dikategorikan seperti itu

Adriatik: heeh Alhamdulillah ya Cha kalo gitu ya Cha, berarti gue keluarga urban dong Cha

Melisa: tapi ada spesifiknya gak sih Mba?

Adriatik: spesifiknya gimana tuh Cha?

Melisa: kalo keluarga urban kan bukan hanya keluarga yang mempunyain kualitas diri yang baik tapi pola pikirnya juga, kalo yang Mba rasakan sendiri gimana?

Adriatik: sama orang tua mah gapernah Cha, gue gak pernah diajar-ajarin kaya bapaknya ngajarin anak-anak agama gitu. Karena meamng pengetahuannya ada, bapaknya juga pinter bisa jelasin secara verbal jadi anak-anak bisa ngerti gitu. Tapi Alhamdulillah gue gak membawa pola-pola buruk kaya kalo dulu “kamu gaboleh ini ya” “gaboleh itu ya”. Jadi dulu gue gak mempertanyakan, kaya Anin gitu, persis gue kaya Anin. Gitu.. apalagi gue masuk Psikologi tentang cara pengasuhan anak gitu-gitu, jadi gue putus sama cara yang kaya gitu. Karena anak gue butuh penjelasan itu ya gue jelasin

Melisa: tapi kok dia gak mempertanyakan pas lo bilang “udah pura-pura aja”

Adriatik: karena sebenernya kalo Ayesa dia kalo udah A ya A kalo B ya B, tapi ketika dia disuruh pimpin doa Katolik ya dia pura-pura ya karena dia megang akidahnya itu kali ya Cha.. emang dia udah ditanemin dari kecil kaya gitu

Melisa: tapi kalo misalnya gue gini “udah kamu pura-pura aja, karena kamu positifnya kaya gini” karena gue ngasih tau adek gue kaya gitu

Adriatik: engga gue gak ngasih tau “udah lu boong aja”, udah Cha kalo bagian yang agama itu gak terlalu dipertanyakan karena kita udah ngomong gitu. Kalo yang agama mah gak Cha

Melisa: tapi kalo missal dipertanyakan mba mau ngejelasin?

Adriatik: ya mau, gak masalah, kita diskusi

Melisa: kalo seadnainya gue jadi anak Mba Vivi terus gue nanya “kenapa gakboleh bilang? Biarin aja bilang biar semua tau kalo mereka salah” gitu lo bakal jawab apa mba

Adriatik: “iya gaboleh, karenaaa, kita masih tinggal disitu, kita minjem lapak mereka, kalo kita minjem kudu baek-baek” gitu sih Cha gue bakal bilang gitu kalo missal Ayesa nanya

Melisa: tapi pernah gak ada bilang kaya gitu?

Adriatik: iya itu yang Ayesa minta pake kerudung, bayangin Cha, sekolah Katolik, pake rok pendek pake keruduung Cha. Bapaknya sampe turun tangan, “gaboleh ka, kita kan masih disitu, nanti aja pas lulus SD”. Bener Cha abis lulus langsung pake kerudung, jadi gitu Cha.

Adriatik: iya jadi gitu Cha kalo menengah, orang pendidikan ya iya Cha gue sama suami gue kan S2. Gue 40 tahun, suami gue 42 tahun.

(Mengobrol ringan)

Adriatik: udah nih Cha? Yeaayyy…

(mengobrol ringan)